# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF

(Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)

## **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Fiqih Nur Laili (F02318080)

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Fiqih Nur Laili

NIM

: F02318080

Program

: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Agustus 2021 Saya yang menyatakan,



Fiqih Nur Laili

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)" yang ditulis oleh Fiqih Nur Laili ini telah disetujui pada tanggal 06 Agustus 2021

## Oleh:

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. Damanhuri, MA

NIP: 195304101988031001

PEMBIMBING II,

Dr. H. Syamsudin, M. Ag

NIP: 196709121996031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)" yang ditulis oleh Fiqih Nur Laili ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 10 Agustus 2021.

## Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA

(Ketua)

2. Dr. H. Syamsudin, M. Ag

(Sekretaris)

3. Dr. Amir Maliki Abi Tolhah, M. Ag

(Penguji I)

4. Dr. Yusam Thobroni, M. Ag

(Penguji II)

Surabaya, 10 Agustus 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.



# **KEMENTERIAN AGAMA** UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

emika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
: FIQIH NUR LAILI
: F02318080
: PASCASARJANA / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
: fiqih428@gmail.com
gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
Tesis Desertasi Lain-lain ()
LAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres
2017)
yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.
nk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.

Surabaya, 25 Agustus 2021

Penulis

( FIQIH NUR LAILI )

#### **ABSTRAK**

Fiqih Nur Laili, F02318080. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Thesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Damanhuri, MA. (2) Dr. H. Syamsudin, M. Ag.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi problematika moral yang sedang terjadi di negeri ini. Karena pendidikan karakter tidak sekedar mendidik mana yang salah dan mana yang benar, tetapi menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan karakter yang baik bukan hanya memiliki aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), melainkan juga mampu merasakan yang baik / loving good (moral feeling), dan sikap yang baik (moral action). Banyak sekali cara dalam menyampaikan pendidikan karakter, salah satunya dengan memberikan nasihat dan kisah tauladan yang terdapat didalam al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf, ada banyak poin penting dalam proses pembentukan karakter yang sesuai bagi anak. Maka dari itu fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-qur'an surat Yusuf.

Penilitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. Sesuai dengan hal itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan banyak data literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, melainkan juga bahan-bahan dokumentasi. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni menyelidiki atau mencari data mengenai hal-hal atau veriabel berupa catatan, buku, jurnal, dan sebagainya. Dan analisis data peneliti menggunkan analisis isi (*content analysis*), yaitu konten yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi. Dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas kalimat yang dideskripsikan.

Hasil analisi menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Yusuf studi komparatif perspektif tafsir al-Misbah dan al-Maraghi, terdapat 12 nilai yaitu: sabar, pantang menyerah, taqwa, berdo'a, pemimpin yang adil, peduli terhadap orang lain, amanah, percaya diri, santun, menghormati, baik hati, memahami kehidupan. 2) Dari 12 nilai tersebut terdapat 10 nilai yang relevan dengan 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yaitu: religius, jujur, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikastif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dan juga ada 2 nilai yang tidak relevan dengan Perpres nomor 87, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: sabar, dan optimis.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, al-Qur'an Surat Yusuf

#### **ABSTRACT**

**Fiqih Nur Laili, F02318080.** The Relevance of Character Education Values in the Al-Qur'an Surah Yusuf (The Perspective of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Maraghi with Presidential Regulation Number 87 of 2017). Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, State Islamic University Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: (1) Prof. Dr. Damanhuri, MA. (2) DR. Syamsudin, M. Ag.

Character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis that is happening in our country. Because character education is not just teaching what is right and what is wrong, but instilling good habits (habituations) in everyday life, because good character education not only has aspects of good knowledge (moral knowing), but also feels good. or loving good (moral feeling), and good behavior (moral action). There are many ways to convey character education, one of which is by providing advice and exemplary stories contained in the Qur'an. As contained in the Qur'an Surah Yusuf, there are many important points in the process of forming the right character for children. Therefore the focus in this study is the values of character education in the Al-Qur'an Surah Yusuf.

This research is a type of qualitative research that does not use numerical calculations. In accordance with this, the researcher uses a library research approach, namely research that collects data from various literatures studied, not limited to books, but also documentation materials. The data collection method uses the documentation method, which is to find or investigate data about things or variables in the form of notes, books, journal, and so on. Meanwhile, the research data analysis used content analysis, namely the content contained in the interpretation of the Qur'an of Yusuf's letter from the perspective of Al-Misbah and Al-Maraghi interpretations. By describing and analyzing and providing an understanding of the texts described.

The results of the analysis show that: (1) The values of character education contained in the Qur'an Surat Yusuf, a comparative study of the interpretations of al-Misbah and al-Maraghi, there are 12 values, namely: patient, never give up, taqwa, pray, a fair leader, caring for others, trustworthy, confident, polite, respectful, kind, understanding life. (2) Of the 12 values, there are 10 values that are relevant to 11 character values out of 18 values proclaimed by Presidential Decree No. 87, namely: religious, honest, tolerance, democratic, love for the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, love peace, fond of reading, social care, and responsibility. And there are also 2 values that are not relevant to the Ministry of National Education, but this character is very good and should also be applied in everyday life, namely: patient, and optimistic.

Keywords: Character Education, Al-Qur'an Surah Yusuf

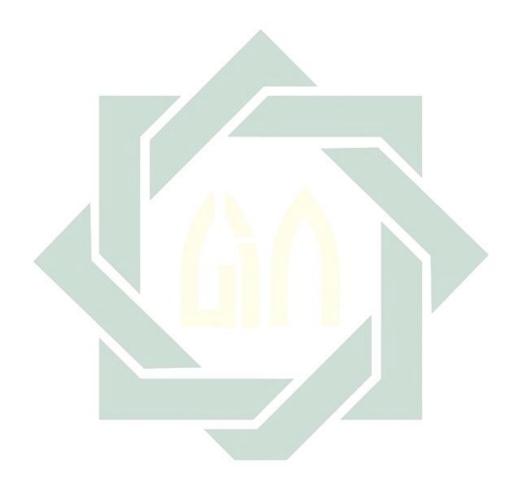
## **DAFTAR ISI**

SAMPUL	DALAM	i				
PRASAY	RAT	ii				
PERNYA'	AAN KEASLIAN	iii				
PERSETU	JUAN PEMBIMBING TESIS	iv				
PENGESA	HAN TIM PENGUJI TESIS	v				
MOTTO.		vi				
PERSEM	AHAN	vii				
ABSTRAI		vii				
KATA PE	NGANTAR	X				
DAFTAR	SI	xii				
BAB I PE	IDAHULUAN					
A.	Latar Belakang	1				
В.	Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	10				
C.	Rumusan Masalah					
D.	Tujuan Penelitian	11				
E.	Kegunaan Penelitian	11				
F.	Definisi Istilah	13				
G.	Penelitian Terdahulu	22				
H.	Metologi Penelitian	24				
I.	Sistematika Pembahasan	28				
BAB II KAJIAN TEORI						
A.		30				

	1.	Pengertian Nilai Pendidikan Karakter					
	2.	Pendidikan Karakter					
	3.	Nilai Pendidikan Karakter					
	4.	Nilai Pendidikan Karakter Perpres Nomor 87 Tahun 2017. 51					
	5.	Tujuan Pendidikan Karakter 57					
В	. Al	-Qur'an Sebagai Media Pendidikan 60					
	1.	Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an 60					
	2.	Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Karakter 64					
BAB III PROFIL TAFSIR DAN DESKRIPSI AL-QUR'AN SURAT YUSUF							
A	- 2	ografi Para Muf <mark>ass</mark> ir 67					
Α							
	1.	M. Quraish Shihab					
	2.	Achmad Mustafa Al-Maraghi					
В	. Isi	Kandungan Al-Qur'an Surat Yusuf					
BAB IV	V REI	EVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM					
AL-QU	IR'AN	SURAT YUSUF (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-					
		gan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)					
	NT.						
A	. N1	lai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Yusuf					
	Pe	rspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi					
В	. Re	elevansinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat					
	Yı	usuf Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi Terhadap					
	18	Nilai Pendidikan Karakter yang Dicanangkan oleh Perpres Nomor					
	87	Tahun 2017					

# **BAB V PENUTUP**

DAFTAR PUSTAKA				
	B.	Saran	147	
	A.	Kesimpulan	145	



#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Mukjizat yang kekal dan selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an, diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk menuntun manusia dari dunia kegelapan menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Allah mengutus seorang nabi dan rasul kepada umat manusia dengan membawa kitab untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Serta menyuruh umat manusia beribadah hanya kepada Allah SWT.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat itu. Salah satunya dari wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul guna disampaikan kepada umat akhir zaman. Dan adanya tafsir al-Qur'an yang muncul dari berbagai subjek merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, al-Quran tidak lepas dari tafsir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Sebagai sumber hukum Islam, al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk

<sup>1</sup> Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta : Litera Antar Nusa – Halim Jaya, 2009), 1.

<sup>2</sup> M. Tolchah, Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an (Yogyakarta: LkiS, 2016), 84.

dan penjelasan kepada umat manusia tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup didunia. Al-Qur'an adalah pedoman yang dapat memecahkan problematika manusia dalam berbagai macam kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, politik, maupun pendidikan dengan solusi yang bijaksana. Pada setiap masalah itu al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang mampu dijadikan pedoman untuk setiap langkah manusia, dan sangat sesui diaplikasikan di setiap zaman.

Dengan begitu, al-Qur'an selalu mendapat posisi yang baik disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi. Secara umum, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat dalam al-Qur'an baik itu ayat-ayat muhkamat maupun ayat-ayat mutasyabihat mampu memberikan penjelasan kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keahlian Islam dalam menyelesaikan dan menjawab persoalanpersoalan umat, mulai dari persoalan ketuhanan, ekonomi, moral, budaya
sampai pada persoalan negara, telah dibuktikan pada awal
kedatangannya. Nabi Muhammad SAW dengan kecerdasannya yang luar
biasa, ditambah dengan kelebihannya sebagai rasul pilihan yang *ma'sum*(Terpelihara dari berbuat dosa kecil, besar, dan perbuatan yang
menurunkan derajat kerasulannya)<sup>3</sup>, mempu menjelaskan pesan-pesan
Tuhan yang tersimpan di balik firman-Nya. Dengan kecerdasan yang
dimiliki itu, beliau mampu menyambungkan nilai-nilai yang tersirat

\_

<sup>3</sup> Muhammad Ibn Khalifah Ibn Ali a-Tamimi, *Khuquq al-Nabi SAW. 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al sunnah*, Juz I (Riyad : Adwa' al salaf, 1997), 13-15.

dalam al-Qur'an dengan kehidupan nyata bangsa Arab ketika itu. Terbukti hanya dalam kurung waktu dua puluh tiga tahun, beliau mampu menanamkan nilai ketauhidan, moral dan tata kehidupan yang sesuai untuk ukuran zamannya. Al-Qur'an sebagai teks mati di tangan Rasulullah SAW mampu menjelma menjadi makhluk hidup yang siap berkomunikasi dengan siapapun yang membutuhkan petunjuknya. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa fadhilah al-Qur'an sebagai penjelas dan alternatif dari semua problematika yang ada, salah satunya adalah pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Mengapa al-Qur'an harus dikaji nilai-nilai pendidikan karakter pada surat tertentu? Karena untuk mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur'an di dalam dunia pendidikan, sebab hal tersebut sangat berharga bagi kaum muslim secara umum dan para pendidik muslim secara khusus. Penelitian sebelumnya belumlah dianggap cukup untuk mengungkap semua teori, metode, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam al-Qur'an. Selain aga para pendidik muslim konsisten ngan nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan oleh peneliti lain dalam pendidikan Islam, melainkan agar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri terwujud.

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf, ada banyak poin penting dalam proses pendidikan kepada anak ataupun siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang sesuai bagi anak. Surat ini merupakan surat yang unik. Menguraikan kisah nabi secara

sempurna dalam bentuk episode. Biasanya satu surat dalam al-Qur'an menguraikan kisah seseorang yang berbicara tetang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dideskripsikan satu sampai dua episode saja, tidak begitu lengkap dan lain halnya dengan surat Yusuf ini.

Itulah sebabnya sebagian ulama memahami bahwa kisah surat ini ditunjukan oleh ayat ketiga, yaitu sebagai Ahsan al-Qasash (sebaik-baik kisah). Selain kandungannya kaya akan pembelajaran, tuntunan, dan hikmah, kisah ini juga kaya akan penjelasan yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati seorang pemuda, rayuan perempuan, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang orangtua. Selain itu juga mengandung imajinasi, bahkan memberi bermacam informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa itu.<sup>4</sup>

Dalam surat Yusuf terdapat ciri khas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Penuh dengan bermacam pelajaran bagi siapapun yang mencari tahu dan ingin mendapatkan hidayah dan kebenaran, melihat kisah ini seperti dihadapkan petualangan dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>5</sup>

Berbicara tentang pendidikan karakter, sebelumnya kita harus memahami terlebih dahulu apa itu pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir seperti dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang mencakup aspek jasmani, akal, dan

4 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet: I (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>5</sup> Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Keajaiban Surat Yusuf*, terj: Munjih Suyuti, Lc (Solo: Qaula Smart Media, 2010), 12-13.

hati.<sup>6</sup> Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

Sementara itu yang dimaksud dengan karakter yaitu, sebagaimana *Alwisol* mengatakan dalam bukunya bahwa karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit <sup>7</sup> yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter *(a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>8</sup>

Jadi bisa difahami bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang

Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta : MIKRAJ, 2005), 52.

<sup>7</sup> Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM, 2006), 8.

<sup>8</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. <sup>9</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya sudah terkandung dalam arti pendidikan itu sendiri, namun lebih ditambah dengan persoalan khusus yaitu pada wilayah nilai ke-Indonesian yang ingin ditanamkan oleh pendidikan. Sejalan dengan Bagus Mustakim, yang erat kaitannya dengan nilai keIndonesiaan, Azyumardi Arda berpendapat bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017, bahwasannya tujuan penguatan pendidikan karakter yakni membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dengan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan publik yang dilakukan melalui jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia<sup>10</sup>.

Nilai-nilai ini patut kita junjung kembali agar pondasi karakter bangsa yang memiliki banyak suku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8)

9 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 33.

<sup>10</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.

demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.<sup>11</sup>

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Sebagaimana terjadi sebuah kasus gladiator di Bogor, sebuah tradisi permainan 'Bom-boman' yang dilakukan dua sekolah ternama dengan berkelahi satu lawan satu sambil ditonton puluhan pelajar lain layaknya gladiator, sehingga menyebabkan tewasnya salah satu pelajar. Selain itu kasus pelajar lainnya adalah tawuran antar suporter sepak bola yang barubaru ini terjadi di Jember sehingga menyebabkan beberapa korban tergeletak disepanjang jalan.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya individu yang tidak konsisten sebab yang dibicarakan lain dengan yang dilakukan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>11</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.

<sup>12</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 1.

<sup>13</sup> Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 39-40.

diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, kejahatan, perkosaan, bahkan hal sepele seperti menyontek sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan mampu melakukannya (psikomotorik). Pendidikan karakter sendiri tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan kata lain, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), selain itu juga harus merasakan dan mempunyai keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). 15

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. karakter

14 Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 2.

<sup>15</sup> Ibid., 13.

memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada didalam al-Qur'an. al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang wajib dipahami oleh setiap muslim, menampilkan beberapa penjelasan terkait metode dan cara yang sangat menarik sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya. Tafsir al-Qur'an surat yusuf ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menyajikan kisah nabi yusuf yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan menjadi solusi dalam krisis moral anak bangsa yang sesuai dengan sumber hukum terkuat dalam agama Islam.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an surat Yusuf tersebut, kemudian penulis memberi judul penelitian ini dalam sebuah tesis yang berjudul "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)". Karena dalam surat tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Karakter. Sabar, bertaqwa, dan amanah dalam menjalani

-

<sup>16</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani ; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), 1.

kerasnya kehidupan, terus berusaha menapaki setiap detil kehidupan meski tak jarang aral melintang tapi tetap kuat untuk menggapai impian.

## B. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian tetap terarah sesuai dengan tujuan pokok penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Tinjauan pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.
- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir-tafsir al-Qur'an surat Yusuf terhadap 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017.

## C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi ?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Yusuf menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi terhadap 18 nilai

pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017 ?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.
- 2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an Surat Yusuf menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi terhadap 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya ialah :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pengetahuan tentang nilainilai pendidikan karakter khususnya yang terkandung dalam tafsirtafsir al-Qur'an surat Yusuf dalam membentuk akhlak peserta didik nantinya, melalui pemanfaatan sumber hukum dan agama terutama al-Qur'an.

## b. Kegunaan Praktis

- i. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil pelajaran dalam dalam tafsir-tafsir al-Qur'an surat Yusuf, selain itu mampu memotivasi seluruh pelajar agar lebih giat dalam belajar guna meraih prestasi. serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi mereka yang ingin meneliti sumber hukum lainnya.
- ii. Bagi pakar peneli, diharapkan peneliti mulim dapat menjadikan penelitian ini sebagai alternatif dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sumber hukum terutama al-Qur'an surat Yusuf, dan dapat mengungkapkan lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur'an dalam dunia pendidikan sebab hal tersebut sangat berharga bagi kaum muslimin secara umum dan dan para pakar peneliti serta para pendidik muslim secara khusus. Selain itu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter. Sebab mempunyai kemungkinan untuk mengantar

peserta didik mengenal seluruh rangkaian kehidupan manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri, dan keputusan. Pembelajaran ini memberikan bantuan dalam membanggakan berbagai kualitas kepribadian peserta didik.

#### F. Definisi Istilah

Defenisi istilah atau juga disebut defenisi operasional menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Fungsi dari penegasan istilah adalah untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan agar terhindar dari kesalah pahaman di dalam memahami peristilahan yang ada. Untuk lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

## a. Nilai Pendidikan Karakter

#### i. Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>17</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dengan demikian, nilai-nilai itu sendiri merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mempunyai arti bagi kehidupan manusia.

#### ii. Pendidikan

.

<sup>17</sup> Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 677.

<sup>18</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalnya* (Semarang: Tringenga Karya, 1993), 110.

Pendidikan artinya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik.* 

#### iii. Karakter

Karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit <sup>20</sup> yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>21</sup>

Jadi bisa difahami bahwasannya nilai pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter

19 Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 52. 20 Alwisol, *Psikologi Pendidikan*, 8.

-

<sup>21</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter., 12.

individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>22</sup>

Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017, bahwasannya tujuan penguatan pendidikan karakter yakni membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dengan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan publik yang dilakukan melalui jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia<sup>23</sup>.

## b. Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan

i. Nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an.

Perumusan pengertian karakter timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan mahluk dan hubungan antar makhluk, yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius dan peduli sosial. Perkataan ini

<sup>22</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, 33.

<sup>23</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.

bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:<sup>24</sup>

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al – Qalam : 4)

Oleh karena itu memilki karakteristik, yaitu:

- 1) Perilaku yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah
- 2) Perilaku yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Perila<mark>ku</mark> yang berla<mark>nd</mark>askan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Bebarapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Selain itu manusia diajarkan untuk hidup damai saling menghargai dan menghormati antar umat beragama terlebih saduara sesama muslim, yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dan cinta damai. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 10:<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka, (Jakarta: Kalim, 2011),565.

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

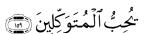
<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata, 517.

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al – Hujurat: 10)

Bersahabat dan cinta damai membuat kita jauh dari kata permusuhan dan kebencian. Untuk itu menjadi pribadi yang berkepala dingin sangat penting dalam menghadapi gejolak emosi, saling memaafkan dan mau bermusyawarah (*al-afwu*). Sebagaimana yang terdapat dalam nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam nilai toleransi dan demokratis, berdasarkan al- Qur'an surat Ali Imran ayat 159 juga yaitu:<sup>27</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُم<mark>َ ۖ</mark> وَلَوْ كُ<mark>نتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱ</mark>لْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَالسَّتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri

.

<sup>27</sup> Ibid., 72.

dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Musyawah termasuk salah satu sikap demokratis yang harus diterapkan untuk memupus sifat keegoisan dan kesalah pahaman. Tidak hanya itu, sikap amanah juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mana masuk kategori nilai pendidikan karakter jujur dan tanggung jawab. Tuntunan perilaku ini ada didalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 8:<sup>28</sup>

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Dari beberapa sumber al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan terdapat nilai religius, peduli sosial, bersahabat, cinta damai,

28 Ibid., 343.

demokratis, toleransi, jujur, dan tanggung jawab. Secara umum nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an memang begitu banyak, akan tetapi penulis hanya menyebutkan beberapa nilai saja sebagai bentuk perwakilan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an yang lain.

ii. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Karakter.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang wajib dipahami oleh setiap muslim, menampilkan beberapa penjelasan terkait metode dan cara yang sangat menarik sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya.

Al-Qur'an harus di kaji nilai-nilai pendidikan karakter pada surat tertentu dikarenakan untuk mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur'an di dalam dunia pendidikan. Selain agar para pendidik muslim konsisten dengan nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan oleh peneliti-peneliti pendidikan Islam, tapi juga agar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri terwujud. Tafsir al-Qur'an dapat bermuncul dari berbagai subjek sehingga tafsir merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, al-Quran tidak lepas dari tafsir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayatayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> M. Tolchah, Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an, 84.

Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan dan menyingkap makna. Jadi tafsir adalah menyingkap makna yang tersembunyi, menyingkap maksud dari *lafadh* yang sulit.<sup>30</sup> Sebagaimana tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran,<sup>31</sup> menjelaskan ayat-ayat Al Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Sama halnya dengan Achmad Mustafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu agama sehingga menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, dengan bahasa ringan yang mudah dipahami yang kemudian ia beri nama Tafsir Al-Maraghi. Tafsiran al-Qur'an dari para mufassir ini memudahkan semua orang bila ingin mendalami ilmu al-Qur'an, karena dengan berlalunya waktu, maka situasi itu akan berubah pula. Sebab al-Qur'an tidak hanya

\_

<sup>30</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 172.

<sup>31</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 115.

<sup>32</sup> Ibid., 120.

<sup>33</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008), 99-100.

berlaku untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.<sup>34</sup>

Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf, terdapat poin-poin penting dalam proses pendidikan kepada anak ataupun siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang tepat bagi anak. Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam bentuk episode. Biasanya al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini.

Ini salah satu sebab mengapa sebagian ulama memahami bahwa; kisah surah ini ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *Ahsan al-Qhasash* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.<sup>35</sup>

34 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz I*, Terj: Bahrun Abu Bakar (Semarang : Toha Putra, 1992), I.

-

<sup>35</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 377.

Tafsir al-Qur'an surat Yusuf ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menyajikan kisah nabi Yusuf yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan menjadi solusi dalam krisis moral anak bangsa yang sesuai dengan sumber hukum terkuat dalam agama Islam.

#### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas masalah karakter dalam dalil atau sumber hukum al-Qur'an sangat jarang dilakukan, sebab kebanyakan dari penelitian menganalisis tentang nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai keislaman. Dan belum ada yang meneliti mengenai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Yusuf. Beberapa kajian atau penelitian yang mengangkat masalah pendidikan dalam al-Qur'an, antara lain, sebagai berikut. Ada sebuah penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah. Penelitian tersebut merupakan tesis yang berjudul, "Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Kitab Bidayatul Hidayah serta relevansinya dengan program Pendidikan karakter di Indonesia". Disusun oleh Aliyyah, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019.

Kemudian penelitian berikutnya adalah Disertasi "Pendidikan Nilai di Pesantren : Studi tentang Internalisasi Pacajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo". Yang menjelaskan tentang penanaman akhlak dizaman kontemporer, disusun oleh Idam Mustofa, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019. Penelitian selanjutnya adalah Tesis "Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Nurcholis Madjid dan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona". Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam kisah tersebut sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Disusun oleh Salman Al Farisi, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017.

Penelitian berikutnya adalah tesis "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 : Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar". Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam buku pelajaran tersebut sehingga bisa menyentuh kesadaran terkait perilaku yang baik. Disusun oleh Juli Amalia Nasucha, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2014. Selanjutnya adalah penelitian disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Wonocolo Surabaya". Yang menjelaskan tentang pengembangan model pembelajaran yang ditanamkan pada jiwa setiap peserta didik guna mencapai muslim kaffah. Disusun oleh Azhar, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2016.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya adalah menganalisis kitab Ta'lim Muta'allim yang akan dianalisis nilai-nilai karakternya. Selain itu pada penelitian yang lain objek nya adalah pemikiran Thomas lickona. Sedangkan untuk penelitian penulis sendiri menganalisis 2 perspektif mufassir yakni tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi terkait surat Yusuf tepatnya pendidikan karakter yang nilai akan dianalisis. Kemudian pada direlevansikan dengan 18 nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017. Meskipun ada yang sama yakni menganalisis pendidkan karakter, akan tetapi jika obyek yang dianalisis itu berbeda maka hasilnyapun juga tidak akan sama. Dan penelitian sebelumnya tidak memberikan konstribusi terhadap penelitian ini, sebab sangat berbeda dari obyek yang dikaji maupun tujuan dari penelitian tersebut.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>36</sup> Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat, maka pada penelitian ini akan digunakan tahap-tahapan sebagai berikut:

## a. Jenis Penelitian

<sup>36</sup> Arikunto, et.al, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 160.

Untuk penelitan tentang "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perppres Nomor 87 Tahun 2017)" ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. 37 Menurut Wimmer & Dominick mengartikan analisis isi sebagai suatu posedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam. 38 Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Sesuai dengan hal itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi. <sup>39</sup> Penulis ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

\_

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

#### i. Sumber primer

Sumber primernya adalah tafsir al-Qur'an Surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan al-Maraghi.

#### ii. Sumber sekunder

Sumber sekundernya adalah kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian data primer, serta *review* yang berhubungan dengan data primer.

## c. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data, metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Dalam dokumentasi ini dilakukan dalam beberapa buku dan sumber yang lain seperti: majalah, artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Penelusuran dokumentasi ini berguna bagi penyusunan skripsi ini. Melalui dokumentasi sang penulis dapat mendeskripsikan apa yang terdapat dalam sumber penelitian, dan menghubungkannya dengan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan judul penelitian ini.

<sup>40</sup> Arikunto, et.al, Prosedur Penelitian, 206.

### d. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu konten yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, sehingga peneliti menekankan bagaimana memaknai isi komunikasi, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. 41

Dalam media massa penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat. Adapun tahapan-tahapan yang peneliti gunakan dalam pengolahan isi adalah:

a. Tahapan deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter.

41 Nyoman Kutha Ratna, Estetika Sastra dan Budaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Tahapan interpretasi, yaitu tahapan dimana peneliti menjelaskan teks-teks tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter.
- c. Tahapan analisis, yaitu tahapan peneliti menganalisis tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi yang berhubungan dengan 18 nilai pendidikan karakter sesuai yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017.
- d. Kesimpulan, yaitu proses mengambil kesimpulan dari pembahasan dalam tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi yang berhubungan dengan 18 nilai pendidikan karakter sesuai yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017.

# I. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu disampaikan sistematika pembahasan, yang terdiri dari lima bab antara lain adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, membahas tentang pengertian nilai pendidikan karakter, deskripsi al-Qur'an sebagai media pendidikan. Yang di dalamnya menguraikan tentang pengetian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter perpres nomor 87 tahun 2017, dan nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an secara umum, dan deskripsi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan karakter.

BAB III Nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Yusuf (perspektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi), membahas tentang tafsirtafsir al-Qur'an surat Yusuf yang menguraikan tentang biografi para mufassir yaitu M. Quraish Shihab dan Achmad Mustafa Al-Maraghi, dan isi kandungan surat Yusuf.

BAB IV Analisis data, membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Qur'an surat Yusuf perspektif tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi, yang menguraikan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

## KAJIAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori tentang nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan peran al-Qur'an sebagai media dan sumber pendidikan karakter. Sebagai dasar pijakan dalam menganalisis permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah pada bab I. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut ;

### A. Nilai Pendidikan Karakter

## 1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

## a. Nilai

Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi obyek kepentingan. Menurut pandangan relativisme : (a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, selera, kecenderungan, dan perasaan, sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, dan keturunan; (b) nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; (d) tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang di segala waktu. Sedangkan pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi,dan merupakan penafsiran atas kenyataan.<sup>42</sup>

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Aliai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai itu sendiri merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mempunyai arti bagi kehidupan manusia

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

-

<sup>42</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 29.

<sup>43</sup> Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia, 677.

<sup>44</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalnya*, 110.

<sup>45</sup> Patricia Cranton, Working With Adult Learning, (Ochio: Wall & Emerson, Inc., 1992), 60.

<sup>46</sup> N. Drijarkara, Percikan Filsafat, (Jakarta: Djambatan, 1966), 38.

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas sebagai berikut; pola tingkah laku, pola berpikir, sikap-sikap baik seorang pribadi maupun suatu kelompok.<sup>47</sup>

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. AB Definisi nilai relatif simpel, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.

Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini

.

<sup>47</sup> Yvon Ambroise, Pendidikan Nilai, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 20.

<sup>48</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

<sup>49</sup> Ibid., 117-118.

titik-tolak, isi, tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.<sup>50</sup>

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial berupa cinta kasih dalam kehidupan berkeluarga. Kemudian nilai-nilai yang didukung hukum dan dikuatkan oleh undang-undang kemudian ditempatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan tentang makna dan tujuan hidup maka ini menyangkut segi-segi nilai agama.

Menurut natanagoro, ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia di Inonesia, yaitu 1) nilai materiil, 2) nilai vital, 3) nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Dan nilai

Siarkawi Pombontukan Konribad

<sup>50</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, 29.

kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibagi menjadi empat, yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius, dan nilai keindahan. Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsurkehendak atau kemauan manusia (will, karsa, dan etik). Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak. Dan nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (gevoel, perasaan, aestetis).<sup>51</sup>

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian katagorial yang menjadi prinsip strandarisasi perilaku manusia,<sup>52</sup> yaitu:

 Wajib atau fardhu yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah SWT.

.

<sup>51</sup> Ibid., 30-32.

<sup>52</sup> Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 140.

- Sunnat yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- Mubah yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa.
- 4) Makruh yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram yaitu bila dikerjakan orang mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realita, nilainilai itu di<mark>jab</mark>ark<mark>an dalam bentuk k</mark>aidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusna dan larangan. Dalam hal ini, segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan, dan diharuskan. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak benar, tidak baik, tidak berguna, dan tidak indah merupakan sesuatu yang dilarang atau dijauhi. Jadi, kaidah atau norma merupakan petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya.

Dari beberapa definisi diatas nampaknya bisa disimpulkan bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Pendidikan

Al-Attas menyatakan bahwa kata "pendidikan" berasal dari terjemahan kata *ta'diib* yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Kata *ta'diib* berasal dari kata *addaba* yang berarti adab atau mendidik. Sehingga, menurut Al-Attas kata tersebut dalam penggunaannya dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada nabi-Nya. Dengan demikian, definisi pendidikan merupakan meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia. <sup>53</sup> definisi yang diusung oleh Al-Attas bermaksud pendidikan hanya digiring untuk memenuhi tugas yang berupa penanaman akhlak yang baik.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapatkan awalan pen dan akhiran —an, dan berarti perbuatan, hal, cara mendidik, pengetahuan tentang mendidik,

\_

<sup>53</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo, (Jakarta: Pustaka, 1991), 222.

dan berarti pula pemeliharaan, latihan-latihan yang meliputi badan, batin, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah prose pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak atau berkarakter mulia. 66

Menurut Ahmad Tafsir seperti dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik.

Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>54</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.

<sup>55</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 232.

<sup>56</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, 52.

terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. <sup>58</sup> Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad D Marimba ini sudah lebih mengerucut ruang lingkupnya, hanya sebatas usaha sadar yang terdiri dari dua pemeran saja, yaitu pendidik dan anak didik.

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pemebentukan kecakaapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-nor<mark>ma terseb</mark>ut deng<mark>an</mark> cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>59</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

<sup>58</sup> Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma"arif, 1989), 19.

<sup>59</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 67.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. <sup>60</sup>

#### c. Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave*, dan *pointed stake*. <sup>61</sup> Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. <sup>62</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan 'khuluq, sajiyyah, thab'u' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). 63

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai

61 Mushaf, Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

<sup>60</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 1.

<sup>62</sup> John Echlos, Kamus Populer, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

<sup>63</sup> Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam : Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Inodonesia*, (Jakarta : Ditjen Dikti, 2011), 5.

memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Makna yang hampir sama juga diungkapkan oleh Suyanto dalam artikelnya yang mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusannya. 64

Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai kita atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolok ukur untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. 65

Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku

<sup>64</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16.

<sup>65</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalamm bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. 66

Lain halnya dengan *Alwisol* yang mengatakan dalam bukunya bahwa karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit <sup>67</sup> yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>68</sup>

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang

-

<sup>66</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 70.

<sup>67</sup> Alwisol, Psikologi Pendidikan, 8.

<sup>68</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 12.

memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.<sup>69</sup>

Dari berbagai pengertian karakter diatas mengindikasi bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian (personality), atau dalam islam disebut akhlak. Dengan demikian kepribadian merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter atau berakhlak jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.<sup>70</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mualai dikenal sejak tahu 1900'an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul The Return Of Character Education. Menurut lickona pendidikan karakter mencakup tiga pokok, yaitu; mengetahui kebaikan (knowing teh good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan

<sup>69</sup> Muwafik Saleh, Membangun Karakter dengan Hati Nurani, 1.

<sup>70</sup> Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, 6.

terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekat, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. 72

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.<sup>73</sup>

Urgensi pentingnya pendidikan karakter pernah dilontarkan oleh Soekarno, Presiden RI pertama mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut oleh Bung Karno sebagai *national and character building*. Para pendiri bangsa (founding fathers) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri

-

<sup>71</sup> Ibid., 6.

<sup>72</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Laksana, 2011), 19.

<sup>73</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dari kemajemukan masyarakat Indonesia.<sup>74</sup>

Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut;<sup>75</sup>

- a. Hak seseorang untuk mengatur sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupa
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat member kedamaian hidup.
- e. Harus bek<mark>erja menurut kek</mark>uatan sendiri.
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

<sup>74</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 37.

<sup>75</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>76</sup>

Pendidikan karakter dalam ajaran islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Qs. Al-Qalam 68:4).<sup>77</sup>

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (emotional spiritual quotient).

Burhanudin al-Zarnuji dalam bukunya kitab Ta'lim Muta'allim menyebutkan pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai adab kedalam pribadi siswa. Pentingnya pendidikan karakter merupakan tujuan puncak dari pendidikan, membentuk perilaku positive dalam

<sup>76</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, Al Hidayah; Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka, 565.

perilaku anak didik. Dan karakter positive itulah jelmaan dari sifatsifat mulia Allah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter individu yang beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kepada Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri.<sup>78</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan mampu melakukannya (psikomotorik). Pendidikan karakter sendiri tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan kata lain, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), selain itu juga harus merasakan dan mempunyai keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). 79

Dari beberapa definisi terkait pendidikan karakter diatas bisa difahami bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter individu secara optimal

<sup>78</sup> Muhammad Zamahari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern", *Journal UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Indonesia*, Vol 11, No. 2 (Agustus, 2016), 245.

<sup>79</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 13.

dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>80</sup>

## 3. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

<sup>80</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, 33.

<sup>81</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 77.

i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Character count di Amerika mengidentifikasi sepuluh nilai karakter yang menjadi pilar, yaitu sebagai berikut :<sup>82</sup>

- a. Dapat dipercaya (trustwonrtthiness)
- b. Rasa hormat dan perhatian (respect)
- c. Peduli (caring)
- d. Jujur (fairness)
- e. Tanggung jawab (responsibility)
- f. Kewarganegaraan (citizenship)
- g. Ketulusan (honesty)
- h. Berani (courage)
- i. Tekun (diligence)
- j. Integritas

Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhny akan merujuk kepada sifatsifat mulia Allah, yaitu al-*Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama Tuhan inilah sumber insipirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh nilai karakter dasar, yaitu:<sup>83</sup>

a. Jujur

-

<sup>82</sup> Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

<sup>83</sup> Novan Arny Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 67-68.

- b. Tanggung Jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli
- g. Kerjasama

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak, menurut

- Dr. Sukamto, meliputi:84
- a. Kejujuran
- b. Loyalitas dan dapat diandalkan
- c. Hormat
- d. Cinta
- e. Ketidak egoisan dan sensitifitas
- f. Baik hati dan pertemanan
- g. Keberaian
- h. Kedamaian
- i. Mandiri dan potensial
- j. Disiplin diri dan moderasi
- k. Kesetiaan dan kemurnian
- 1. Keadilan dan kasih sayang

Paterson dan Seligman mengidentifikasikan 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strenght*). Karakter-karakter ini diakui

84 Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 79.

sangat penting artiny dalam berbagai agama dan budaya di dunia. Dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan untuk sekarang ini, yaitu : kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. 85

Aliyyah menyebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim ada beberapa nilai yang terkandung, yaitu: niat baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling menasehati, istifadzah (mengambil pelajaran), tawakkal. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Bidayat al-Hidayah adalah niat mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. <sup>86</sup>

Jumlah dan jeni pilar yang dipilih dimungkinkan berbeda antara satu daerah atau sekolah ayang satu dengan sekolahayang lain, tergantung kepentingan kondisinya masing-masing. Atas dasar ini, maka ada sekolah yang memilih enam pilar yanga akan menjadi penekan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya Westwood

85 Ibid., 78.

<sup>86</sup> Aliyyah, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia", (Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), vii.

Elementary yang menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu :<sup>87</sup>

- a. Trustworthiness (rasa percaya diri)
- b. Respect (rasa hormat)
- c. Responsibility (rasa tanggung jawab)
- d. Caring (rasa kepedulian)
- e. Citizenship (rasa kebangsaan)
- f. Fairness (rasa keadilan)

Pusat Pengkajian Pedagogik Universityas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) mengkaji bahawasannya nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa adalah : <sup>88</sup>

- a. Jujur
- b. Kerja keras
- c. Ikhlas

# 4. Nilai Pendidikan Karakter Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Pendidikan karakter sebenarnya sudah terkandung dalam arti pendidikan itu sendiri namun lebih ditambah dengan persoalan khusus yaitu pada wilayah nilai ke-Indonesian yang ingin ditanamkan oleh pendidikan. Sejalan dengan Bagus Mustakim, yang erat kaitannya dengan nilai keIndonesiaan, Azyumardi Arda berpendapat bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa

<sup>87</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 82.

<sup>88</sup> Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, 20-21.

penanaman nilai-nilai. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan oleh Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya, perlu penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. <sup>89</sup>

Program ini diluncurkan oleh Presiden di Istana Negara. Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional, sebab pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin, dan kebersihan. Adapaun karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasi melalui pendidikan spesifik di tiap daerah, karena karakter disini bersifat common sence. Tentu tetap dibingkai dengan karakter yang sifatnya merupakan kearifan lokal, sebab karakter yang bersifat umum bukan hal baru dimasyarakat. Karena itu Kementrian Pendidikan melihat

-

<sup>89</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

program ini sebagai kesempatan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. <sup>90</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>91</sup>

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah menetapkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang memiliki karakter mulia. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

\_

<sup>90</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 16.

<sup>91</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1.

Delapan belas nilai karakter versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 telah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai agama, termasuk agama islam. Di samping itu delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut ini peneliti akan mengemukakan delapan belas nilai pendidikan karakter versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017. 92

No.	Nilai	Deskripsi
		Sikap dan perilaku yang patuh dalam
		melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,
1.	Religius	toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama
		lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama
		lain.
2.		Perilaku yang didasarkan pada upaya
	Jujur	menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu
		dapat dieprcaya dalam perkataan, tindakan, dan
		pekerjaan.
3,		Sikap dan tindakan yang menghargai
	Toleransi	perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap,
		dan tindakan orang lain, yang berbeda dari

-

<sup>92</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.

		dirinya.
		Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib
4.	Disiplin	dan patuh pada berbagai ketentuan dan
		peraturan.
		Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-
5.	Kerja keras	sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan
		belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas
		dengan sebaik-baiknya.
		Berfikir dan melakukan seseatu untuk
6.	Kreatif	menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu
		yang telah dimiliki.
		Sikap dan perilaku yang tidak mudah
7.	Mandiri	tergantung pada orang lain dalam
		menyelesaikan tugas-tugas.
		Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang
8.	Demokratis	menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan
		orang lain.
		Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk
9.	Rasa ingin tahu	mengetahui lebih mendalam dan meluas dari
		sesuatu yang dipalajari, dilihat, atau didengar.
		Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang
10.	Semangat kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara
		diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang
		menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan
		pernghargaan yang tinggi terhadap bahasa,
		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan
		politik bangsa.
	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya
12.		untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi
12.		masyarakat, dan mengakui, serta menghormati
		keberhasilan orang lain.
		Tindakan yang memperlihatkan rasa senang
13.	Bersahabat/komunikatif	berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan
		orang lain.
	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang
14.		menyebabkan orang lain merasa senang dan
		aman atas kehadiran dirinya.
	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca
15.		berbagai bacaan yang memberikan kebajikan
		bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya
		mencegah kerusakan pada lingkungan alam
		disekitarnya, dan mengembangkan upaya-
		upaya untuk memperbaiki kerusakan alam
		yang sudah terjadi.
	<u>I</u>	

		Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi
17.	Peduli sosial	bantuan pada orang lain dan masyarakat yang
		membutuhkan.
		Sikap dan perilaku seseorang untuk
		melaksanakan tugas dan kewajibanny, yang
18.	Tanggung jawab	sehausnya dilakukan terhadap diri sendiri,
		masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan
		budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai ini patut kita junjung kembali agar pondasi karakter bangsa yang memiliki banyak suku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. 93

# 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perilaku manusia

<sup>93</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, 43-44.

Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya individu yang tidak konsisten sebab yang dibicarakan lain dengan yang dilakukan. <sup>94</sup>

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, kejahatan, perkosaan, bahkan hal sepele seperti menyontek sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguhsungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter

\_

<sup>94</sup> Darmiyati Zuhdi, Pendidikan Karakter, 39-40.

<sup>95</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 2.

seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak (Erison, 1968).

Dalam pendidikan Indonesia (tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alenia ke empat, bahwa tujun pendidikan nasioanal kita adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Goal (tujuan institusional dan kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : (1) sosialisasi, (2) internalisasi, (3) pembiasaan, (4) pembudayaan disekolah. Agar kegiatan ini dapat berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua stakeholder. 97

\_

<sup>96</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 35.

<sup>97</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

Menurut Perpres No 87 Tahun 2017, tujuan pendidikan karakter antara lain : $^{98}$ 

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

.

# B. Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan

## 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan kepada umat manusia menjadi lebih berakhlak. Tak hanya mencakup tentang

<sup>98</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.

ke-Esaan Allah SWT saja, melainkan juga mencakup nilai-nilai yang bisa diterapkan manusia untuk menyelesaikan problematika dunia.

Perumusan pengertian karakter timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan mahluk dan hubungan antar makhluk, yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius dan peduli sosial. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:99

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Oleh karena itu memilki karakteristik, yaitu:

- 4) Perilaku yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah
- 5) Perilaku yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- 6) Perilaku yang berlandaskan ilmu pengetahuan. 100

Bebarapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Selain itu manusia diajarkan untuk hidup damai saling menghargai dan menghormati antar umat beragama terlebih saduara sesama muslim,

\_

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al Hidayah : Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 565. 100 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, 16.

yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dan cinta damai. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 10:<sup>101</sup>

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Bersahabat dan cinta damai membuat kita jauh dari kata permusuhan dan kebencian. Untuk itu menjadi pribadi yang berkepala dingin sangat penting dalam menghadapi gejolak emosi, saling memaafkan dan mau bermusyawarah (*al-afwu*). Sebagaimana yang terdapat dalam nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam nilai toleransi dan demokratis, berdasarkan al- Qur'an surat Ali Imran ayat 159 juga yaitu:

102 Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, Al Hidayah : Al-Qur'an Tafsir Per Kata, 517.

فَيِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسۡتَغۡفِر ٓ هُمۡ وَشَاوِرهُمۡ فِي ٱلْأَمۡرِ ۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

## يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ﴿

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Musyawah termasuk salah satu sikap demokratis yang harus diterapkan untuk memupus sifat keegoisan dan kesalah pahaman. Tidak hanya itu, sikap amanah juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mana masuk kategori nilai pendidikan karakter jujur dan tanggung jawab. Tuntunan perilaku ini ada didalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 8 :<sup>103</sup>

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Dari beberapa sumber al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan terdapat nilai religius, peduli sosial, bersahabat, cinta damai, demokratis, toleransi, jujur, dan tanggung jawab. Secara umum nilainilai pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an memang begitu banyak, akan tetapi penulis hanya menyebutkan beberapa nilai saja sebagai bentuk perwakilan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an yang lain.

#### 2. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang wajib dipahami oleh setiap muslim, menampilkan beberapa penjelasan terkait metode dan cara yang sangat menarik sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya.

103 Ibid., 343.

Kehandalan Islam dalam menjawab dan menyelesaikan persoalanpersoalan umat, mulai dari persoalan ketuhanan, moral, ekonomi, budaya sampai pada persoalan kenegaraan, telah dibuktikan pada masa awal kehadirannya. Rasulullah SAW dengan kecerdasannya yang luar biasa, ditambah dengan kelebihan ia sebagai seorang rasul pilihan yang ma'sum (Terpeliharanya dari berbuat dosa besar, kecil dan perbuatan yang menurunkan drajat kerasulan)<sup>104</sup>, mampu menjabarkan pesan-pesan Tuhan yang tersembunyi di balik firman-Nya. Dengan kecerdasan yang dimiliki pula, beliau mampu mempersambungkan nilai-nilai yang tersirat dalam al-Qur'an dengan kehidupan nyata bangsa Arab ketika itu. Terbukti hanya dalam kurang dua puluh tiga tahun, Beliau mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, moral dan tata kehidupan yang mapan untuk ukuran masanya. al-Qur'an sebagai teks mati di tangan Rasulullah SAW mampu menjelma menjadi makhluk hidup yang siap berkomunikasi dengan siapa saja yang membutuhkan akan petunjuknya. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa fadhilah al-Qur'an sebagai penjelas dan alternatif dari semua permasalahan yang ada, salah satu penjelas dalam al-Qur'an adalah pembahasan tetang nilai-nilai pendidikan karakter.

Al-Qur'an harus di kaji nilai-nilai pendidikan karakter pada surat tertentu dikarenakan untuk mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur'an di dalam dunia pendidikan. Selain agar para pendidik muslim konsisten dengan nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan oleh peneliti-peneliti pendidikan Islam, tapi juga agar

<sup>104</sup> Muhammad ibn Khalifah ibn Ali al-Tamimi, *Khuquq al-Nabi SAW. 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al sunnah*, 13-15.

tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri terwujud. Tafsir al-Qur'an dapat bermuncul dari berbagai subjek sehingga tafsir merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Oleh sebab itu, al-Quran tidak lepas dari tafsir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tafsiran al-Qur'an dari para mufassir memudahkan semua orang bila ingin mendalami ilmu al-Qur'an, karena dengan berlalunya waktu, maka situasi itu akan berubah pula. Sebab al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

Sebagai sumber hukum Islam, al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan kepada umat manusia tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup didunia. Al-Qur'an adalah pedoman yang dapat memecahkan problematika kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik jasmani, rohani, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik dengan solusi yang bijaksana. Pada setiap masalah itu al-Qur'an meletakkan dasar- dasar umum yang dapat dijadikan pedoman untuk langkah-langkah manusia, dan sangat sesui digunakan di setiap zaman.

-

<sup>105</sup> M. Tolchah, Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an, 84.

<sup>106</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz I*, Terj: Bahrun Abu Bakar (Semarang : Toha Putra, 1992), 1.

#### **BAB III**

### Profil Tafsir Dan Deskripsi Al-Qur'an surat Yusuf

#### A. Biografi para Mufassir

#### a. M. Quraish Shibah

Tafsir Al-Misbah di karang oleh Muhammad Quraish Shihab.

Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>107</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, dan menjadi santri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran

<sup>107</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 171.

<sup>108</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia, 64.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 45.

dengan tesis berjudul al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al- Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum). 110 Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i) berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah al -Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan

-

<sup>110</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia, 65.

<sup>111</sup> Nina Aminah, Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur"an, 73.

Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal.<sup>112</sup>

Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, anatara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departeman Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Ilmu-ilmu Syariah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk

<sup>112</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia, 73

negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. 113

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik Pelita Hati. Kemudian rubrik Tafsir al-Amanah dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya

113 Ibid., 76.

(Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahhota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>114</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di.bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV. Diantara karyakarya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat <mark>al-Quran di Tin</mark>jau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- f. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan.
- i. Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

.

<sup>114</sup> Ibid., 89.

- Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- k. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al- Quran. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 1. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: LenteraHati, 1998).
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.<sup>115</sup>

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandunganny<mark>a den</mark>gan red<mark>aksi</mark> indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukumhukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran. Penulisan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut: 116

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan

<sup>115</sup> Ibid., 115.

<sup>116</sup> Ibid., 120.

nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

- c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan. Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.
- d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

  Kemudian ia meneybutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna
- e. Menjelaskan Kosa Kata.

ayat-ayat secara umum.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian katakata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oeh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi. Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penanfsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa alsuwar yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Quran.

#### b. Achmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi. Ia dilahirkan pada tahun 1883 M (1300 H) di sebuah kota yang tertelak di pinggiran

Sungai Nil kira-kira 50 km kearah selatan Kota Kairo, Mesir yang disebut dengan nama Maraghah dan kepada tempat kelahirannya itulah ia dinisbatkan Al - Maraghi. 117

Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah Al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia sangat keras mempelajari al-Our'an, baik memperbaiki bacaan menghafalnya. Sebelum genap 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasardasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Lima di antaranya saudara al-Maraghi laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa Al-Maraghi (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul Aziz Al-Maraghi, Abdullah Mustafa Al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa Al-Maraghi. seringkali terjadi salah paham tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir Al-Maraghidi antara kelima putra Mustafa yang telah disebutkan di atas. Kesalah pahaman ini terjadi karena Muhammad Mustafa Al-Maraghi (1298-1364H/1881-1945) kakak dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga terkenal sebagai seorang mufasir.

Sebagai mufasir, Muhammad Mustafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir Al-Qur'an

<sup>117</sup> Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer, 97-98.

secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'an, seperti surah Al-Hujurat dan lain-lain, salah satunya berjudul *Al-Durus Al-Diniyah*. Menurut Abd. Mun'im al-Namr, Muhammad Mustafa Al-Maraghi hanya menulis tafsir surat Al-Hujurat, tafsir surat Al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan Al-'Asr. 118

Meski demikian, Muhammad Mustafa Al-Maraghi mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Bahkan ia dua kali terpilih menjadi rektor Universitas Al-Azhar. Pertama pada bulan Mei 1928 sampai Oktober 1929 dan Kedua, pada bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia pada 22 Agustus 1945.7 Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis Tafsir Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa Al-Maraghi.

Pada tahun1314 H/1897 M, Al-Maraghi kuliah di Universitas Al-Azhar juga Fakultas Darul Ulum (sekarang menjadi bagian dari CairoUniversity) yang berada di Kairo. Di universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan lain sebagainya. Karena kecerdasan yang dimilikinya ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas tersebut secara

\_

<sup>118</sup> Abd. Mun'im al-Namr, 'Ilm at-Tafsir (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985), 141.

bersamaan, yaitu pada tahun 1909 M. Di dua universitas tersebut ia menyerap ilmu dari beberapa ulama terkenal, diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas Al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.

Setelah lulus dari dua Universitas tersebut Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkatsebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Selain sibuk mengajar di Sudan, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai karangannya di sudan adalah 'Ulum Al-Balaghah. Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, Al-Maraghi diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu ia menjadi hakim negeri tersebut ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris ia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.

Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan. Kemudian Al-Maraghi

.

<sup>119</sup> Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), 617.

diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, diantaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.

Selain keturunan ulama yang manjadi ulama besar, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. 120 Keempat orang putera Al-Maraghi yang menjadi hakim yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan
   Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela

.

<sup>120</sup> Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer, 99.

kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisantulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya Al-Maraghi di antaranya adalah:

- a. 'Ulum Al-Balagah
- b. Hidayah At-Talib
- c. Tahzib At-Taudih
- d. Tarikh'Ulum Al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha
- e. Buhus wa Ara'
- f. Murshid At-Tullab
- g. Al-Mujaz fi Al-Adal Al-'Arabi
- h. Al-Mujazfi'Ulum Al-Qur'an
- i. Ad-Diyatwa Al-Akhlaq
- j. Al-Hisbahfi'al-Islam
- k. Al-Rifq bi Al-Hayawan fi Al-Islam
- 1. Sharh Salasih Hadisan
- m. Tafsir Juz Innama Al-Sabil
- n. Tafsir Al-Maraghi
- o. Al-Khutabwa Al-Khutabau fi Ad-Daulatain Al-Umawiyyahwa
  Al-Abbasiyyah Al-Muthala'ah Al-'Arabiyyah li Al-Madaris AsSudaniyyah
- p. RisalahIsbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan
- q. Risalah fi Zaujat an-Nabiy SAW

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang di ceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami olehmasyarakat muslim secara umum.104 Atas jasa-jasanya, ia mendapat piagam penghargaan dar Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun1951 setahun sebelum meninggal ia masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Al-Maraghi menetap di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo hingga meninggal dunia pada 19 juli 1952 diusia 69 Tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Karena jasa-jasanya, namanya kemudian di abadikan sebagai nama sebuah jalan dikota tersebut.

Berkat didikan Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana cendekiawan muslim yang bias dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya, yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu agama sehingga menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, dengan bahasa ringan yang mudah dipahami yang kemudian ia beri nama Tafsir Al-Maraghi, mengacu pada nama belakangnya yang berasal dari nama kota kelahirannya yaitu Al- Maraghah, sebuah kota yang tertelak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km ke arah selatan Kota Kairo, Mesir.

Tafsir Al-Maraghi ditulis selama kurang lebih 10 sejak tahun 1940 hingga tahun 1950 M menurut sebuah sumber, ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Sepertiga malam kira-kira pukul 03:00. Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan salat tahajjud dan hajat seraya memohon petunjuk kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsirnya kembali ayat demi ayat. Pekerjaan menulis tadi baru ia istirahatkan ketika ia akan berangkat bekerja. Setelah bekerja ia tidak istirahat sebagaimana orang pada umumnya,namun ia kembali melanjutkan tulisannya yang kadangkadang sampai tengah malam. 121

Dalam muqaddimah kitab Tafsir al-Maraghi yang ia susun, ada beberapa hal yang melatar belakangi penyusunan kitabnya ini, diantaranya ialah:

<sup>121</sup>Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer, 99-100.

- a. Karena di masa sekarang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang tafsir al-Qur'an dan *sunnah* Rasul. Pertanyaanpertanyaan yang sering dilontarkan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut ia merasa kesulitan untuk menjawab.
- b. Kitab tafsir yang ada memang bermanfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilahistilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya yang justru merupakan hambatan pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembaca.
- c. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan, meskipun ada juga kitab-kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisaanalisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pada saat penulisan kitab tafsir tersebut.

d. Hal tersebut memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi pada saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengen berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. Sebab, dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir terdahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya biasa dipahami oleh para pembaca semasa saja.

e.

Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjdul *Mozaik Mufasir* al-Qur'an *dari Klasik Hingga Kontemporer*, ia menyebutkan bahwa alasan Al-Maraghi menulis tafsirnya lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya, al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (*dalil nagli*) dan penalaran logis ('aqli).<sup>122</sup>

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayatayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmali (global), metode muqarin (komparatif),

122 Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer, 100.

dan metode *maudhu'i* (tematik). <sup>123</sup> Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis), <sup>124</sup> sebab dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, Al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, Al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'naijmali dan ma'natahlili. 125

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al- Ijtima'i, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufasir lain salah satunya Mustafa Al-Maraghisendiri. Corak adab al-Ijtima'i dilukiskan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorentasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab Al-Ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan

<sup>123</sup> Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at- Tafsir*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232

<sup>124</sup> Nasruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 426.

<sup>125</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24-27.

kemukjizatan Al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, al-Maraghi juga menggunakan ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (dha'if) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh Al-Maraghi sendiri pada muqaddimahnya tafsirnya ini. 126

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran ('aql dan naql). Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat itu urainnya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumenargumen yang berasal dari Al-Qur'an. Gaya penafsiran seperti ini sebenarna mirip dengan yang ditempuh Muhamad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. Keterpengaruhan Al-Maraghi terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebabkeduanya merupakan guru yang

126 Ibid., 20.

127 Ibid., 24-27.

memberi bimbingan ilmu tasir kepada al-Maraghi dan mendidiknya.

Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghiadalah penyempurna Tafsir Al-Manar.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, baik sebelum maupun setelah Tafsir Al-Maraghi, termasuk Tafsir al-Manar yang dipandang modern, ternyata Tafsir Al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Sedang coraknya sama dengan corak *Tafsir* Al-Maraghi Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syalthut, dan Tafsir al-Wadih karya Muhammad Mahmud Hijazi semuanya menggunakan corak adab ijtima'i. Sedangkan Abdullah Syahatah menilai Tafsir al-Maraghi termasuk dalam kitab tafsir yang dipandangnya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir lain seperti Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al- Qur'an al-Karim karya Mahmud Syalthut, Tafsir *Muhammad* al-Madani, dan Fizilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb. 128

Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan pertama ini, Tafsir al-Maraghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Lalu pada cetakan kedua dari 30 juz tersebut diringkas jadi 10 jilid yang setiapjilid terdiri dari 3 juz, juga pernah diterbitkan dalam 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 2 juz. Sedangkan yang banyak

128 Ibid., 35.

beredar di Indonesia ialah Tafsir al-Maraghi yang diterbitkan dlam 10 jilid.

Berikut sistematika yang dijelaskan pada muqaddimah Tafsir al-Maraghi: <sup>129</sup>

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.
- b. Pada setiap pembahasan ini, Al-Maraghi memulai dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- c. Penjelasan kata-kata atau tafsir mufradat
- d. Kemudian Al-Maraghi juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.
- e. Pengertian ayat-ayat secara *global* (al-Ma'na al-Jumali li al-Ayat)
- f. Selanjutnya Al-Maraghi juga menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmali (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayatnya secara global.
- g. Menjelaskan Sebab-sebab turunya ayat (Asbab an-Nuzul)

-

<sup>129</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 17-18.

- h. Selanjutnya, ia juga menyertakan bahasan Asbab an-Nuzul terlebih dahulu jika terdapat riwayat sahih dari hadist yang menjadi pegangan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
- j. Di dalam tafsir ini al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagah dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu.

Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmuilmu tafsir. Karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilm-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari segi perilaku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka wajar, bahkan bagi mufasir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan

keadaan masa lalu yang sudah tidak relevanlagi. Karena itu al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saati ni, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. <sup>130</sup>

Dalam menyusun kitab tafsiri ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orangorang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. 132

Al-Maraghi melihat satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (israiliyat) dalam kitab tafsir tersebut, padahal cerita itu belum tentu benar. Karena pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar dan berupaya menafsirkanhal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Mereka justru meminta keterangan pada Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani dalam rangka terdesak oleh kebutuhan ingin mengetahui tersebut. Terlebih kepada Ahli Kitab

130 Ibid., 19.

<sup>131</sup> Ibid., 18.

<sup>132</sup> Nasruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 428.

yang masuk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Kemudian ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, banyak dapat dijumpai dalam tafsir mereka hal-hal yang kontraditif dengan akal sehat dan bertentangan dengan agama itu sendiri, juga tidak memiliki bobot nilai ilmiah dan jauh disbanding penemuan generasi sesudahnya. Karena itulah al-Maraghi memandang bahwa langkah yang terbaik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan israiliyat yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan lagi. Menurutnya cara inilah yang paling baik dan bias dipertanggung jawabkan dan hasilnya pun sudah tentu akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti. 133

#### B. Isi Kandungan Al-Qur'an surat Yusuf

Menurut segi bahasa, kata kisah berasal dari kata bahasa Arab "Qissash", bentuk jama"nya "Qishash" atau "Qashash" yang berarti kisah atau berita, "Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal" (QS. Yusuf [12]: 111). Sedangkan menurut

133 Ibid., 433.

Muhammad Ismail Ibrahim berarti hikayat dalam bentuk prosa yang panjang.<sup>134</sup>

Al-Qashash fi al-Qur'an adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ikhwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an, banyak diceritakan umat-umat terdahulu dan sejarah para nabi dan rasul serta ikhwal negara dan perilaku bangsa-bangsa kaum terdahulu.<sup>135</sup>

Kisah dalam al-Qur'an menurut pandangan Muhammad Baqir Hakim adalah tidak hanya menceritakan riwayat orang-orang masa lalu dan merekam kehidupan serta urusan-urusan mereka, seperti yang banyak dilakukan para sejarawan. Akan tetapi, kisah-kisah tersebut dipaparkan al-Qur'an untuk mencapai satu maksud dan tujuan dari agama yang dibawa al-Qur'an itu sendiri. 136

Sebagaimana Surat Yusuf yang terdiri dari 111 ayat, adalah surah kedua belas dalam perurutan mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud.

Surah Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunya surah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>134</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Fazh wa al-Qur'aniyyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi,1969), 140.

<sup>135</sup> Abdul Djalal, Ulumul Qur'an Edisi Lengkap, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 293-294.

<sup>136</sup> Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2006), 517.

Yusuf, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra dan Mi'raj dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi SAW bahkan sebagian imannya yang lemah menjadi murtad. Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini.

kisah Yusuf dalam surat Yusuf merupakan sosok pemuda yang tampan yang halus budi pekertinya, sopan dan simpatik. Tidak hanya itu karakter yang dilukiskan al-Qur'an, Yusuf juga berperan sebagai pemuda yang religius. Allah telah meniupkan ilmu dan hikmah kepadanya. Bahkan ia diberi anugerah dapat menafsirkan mimpi. Tetapi Yusuf juga muncul sebagai sosok yang hina karena ia sempat masuk penjara.

Sejak masih kecil Yusuf menjadi putra kesayangan ayahnya, Ya'qub, di antara kesebelas saudaranya. Oleh karena itu, saudara-saudara Yusuf merasa iri dengan perlakuan Ya'qub yang diberikan kepada Yusuf. Ia selalu menghadapi polemik kehidupan sejak masih kanak-kanak. Tidak cukup sampai di situ, ketika ia beranjak dewasa menjadi sosok yang menawan, ia harus menghadapi polemik yang lebih pelik. Kesabaran dan keteguhannya itulah yang menjadikan ia lolos, hingga mendapatkan predikat *Ahlul Anbiya*" yang baik budinya.

Dalam kisah ini pribadi tokohnya yaitu Nabi Yusuf as. Dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang dalam kehidupannya.

Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Perhatikanlah bagaimana surah ini dalam salah satu episodenya menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa beliau bermula dari gangguan saudara-saudaranya, pelemparan masuk ke sumur tua, selanjutnya bagaiman beliau terdampar ke negeri yang jauh, lalu rayuan seorang wanita cantik, kaya dan isteri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang pasti juga memiliki perasaan dan birahi. Dan bagaimana kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqomah dan bersabar. Sabar dan istiqomah itulah yang merupakan kunci keberhasilan, dan itu pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad SAW Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah nabi Ya'qub as dan Nabi Yusuf as, dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok *muhsisnin* yang tidak disia-siakan Allah swt. amal-amal baik mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumya, dapat dipahami sesungguhnya nilai karakter dapat diterima secara universal. Dan nilai-nilai itu dapat menghasilkan suatu perilaku dan prilaku itu berdampak posistif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

#### **BAB IV**

# Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penganalisisan data terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf. Yang terbentuk dari tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi, kemudian di relevansikan dengan delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017. Hasil analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat Yusuf akan diuraikan sebagai berikut;

## A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi.

Sebagaimana yang peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa dalam surat Yusuf ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Yusuf ini banyak ditunjukkan oleh deskripsi dari rangkaian cerita atau peristiwa yang terkandung dalam beberapa ayat.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Yusuf. Kalimat-kalimat cerita atau rangkaian peristiwa dalam al-Qur'an surat Yusuf merupakan tafsir dari beberapa ayat. Namun, kalimat tersebut mungkin ditafsirkan berbeda oleh setiap mufassir.

Meskipun demikian pada penelitian ini tidak semua ayat dari surat Yusuf yang akan dibahas, melainkan hanya akan disortir ayat mana saja yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter terutama berkaitan dengan dua tafsir yakni tafisr Al-Misbah dan Al-Maraghi, yang kesemuanya itu terwujud dalam rangkain peristiwa dibeberapa ayat yang terkandung.

Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. <sup>137</sup> Berikut nilai *karakter* yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf perspektif dari tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah:

#### 1. Sabar

Qs. Yusuf Ayat 18

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِ عِدَمِ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْراً ۖ فَصَبْرُ جَمِيلٌ ۖ

Artinya: mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>137</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, 33.

Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Qs. Yusuf : 18)<sup>138</sup>

Quraish Shihab menjelaskan, Tercapai sudah maksud mereka melempar Yūsuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu, karena enggan kembali di siang hari atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air muka mereka. Maksudnya ialah, dalam hal ini Ya'qub memiliki kesabaran yang baik, setelah mendengar cerita yang menyedihkan itu. 139

Nabi Ya'qub a.s, tidak mencari anaknya. Itu yang dipahami dari ayat ini. Boleh jadi karena beliau sudah demikian tua sehingga tidak mampu lagi mencari, disamping beliau sedemikian yakin bahwa walau mencarinya pun dia tidak akan bertemu karena pasti kakak Yusuf tidak akan membantunya.

Nabi Ya'qub a.s, seperti terbaca di atas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah SWT. perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah SWT. telah menganugrahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk

<sup>138</sup> al-Qur'an, 12:18

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 33.

menggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musuh yang kuat. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah SWT. Bukannya membuka benteng mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya. 140

Sedangkan Ahmad **Mustofa** Al-Maraghi berpendapat, sesungguhnya, saudara-saudara datang dengan membawa bajunya yang pada lahirnya berlumuran darah yang bukan darah Yūsuf. Tetapi, mereka mengak<mark>u bahwa itu ad</mark>alah <mark>dar</mark>ahnya, supaya bisa menjadi saksi atas kebenaran mereka, dan oleh karena itulah Allah berfirman: "Atas bajunya?" Maksudnya, agar pembaca dan pendengar mengerti bahwa darah itu memang sengaja dibikin-bikin. Sebab, kalau itu benar-benar akibat terkaman srigala, tentu baju itu akan koyak, dan darah itu belepotan tiap-tiap cabikan baju itu.

Oleh karena itu semua, maka Ya'qub tidak membenarkan perkataan anak-anaknya itu. Lalu katanya, "tidak mungki! Hal sebenarnya tidaklah seperti yang kamu akui itu. Tetapi, nafsumu yang gemar pada kejahatan, itulah yang membuat kamu memandang enteng

140 Ibid., 35.

perkara mungkar, dan membuat kamu memandang nya baik dalam hatimu. Lalu, membuat kamu memandangnya mudah, sehingga benarbenar kamu melakukan perkara mungkar ini.

Maka dari itu, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas kejadian ini, yang agaknya kalian telah sepakat untuk melakukannya, sampai Allah menghilangkan duka dan cita ini dengan pertolongan dengan belas kasih-Nya. Sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Nya agar mencukupi aku terhadap buruknya kedustaan yang kamu ceritakan itu.<sup>141</sup>

Ayat ini menjelaskan ketidak percayaan Nabi Ya'qub terhadap perkataan atau cerita anak-anaknya mengenai Yusuf, akan tetapi Nabi Ya'qub menahan ucapannya dengan cara bersabar.

#### 2. Pantang Menyerah

Qs. Yusuf Ayat 83 - 84

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرُ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِينِي بِهِمْ جَمِيعًا

إِنَّهُ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَنَأْسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ

عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٢

<sup>141</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jus 12*, Terj: Bahrun Abu Bakar (Semarang : Toha Putra, 1993), 230

Artinya: Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anaknya). (Qs. Yusuf: 83-84).

Quraish Shihab menjelaskan, Sang ayah - Nabi Ya'qub as. – tidak dapat dipercaya apa yang diucapkan anak-anaknya. Dia berkata, "Bukan seperti apa yang kalian katakan. Benyamin tidak mencuri. Bahkan, yang sebenarnya, adalah yang memperindah buat kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudahmudahan Allah yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepadaku Bunyamin, kakak kamu yang tertua bersama Yusuf as. Sesungguhya Dialah Yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. <sup>143</sup>

Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, dia berpaling dari mereka yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri seraya berkata mengadu kepada Allah, "Aduhai dika citaku terhadap Yusuf!"

٠

<sup>142</sup> al-Qur'an, 12:83 – 84.

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 159.

Dan karena tangisnya demikian banyak sebelum peristiwa ini dan sesudahnya, maka kedua matanya menjadi putih yakni buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang mampu menahan diri sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.<sup>144</sup>

Sama halnya dengan *Musthofa al-Maraghi* yang berpendapat, kemudian mereka kembali pada sang ayah, lalu mengatakan apa yang telah diajarkan oleh yang paling tua. Namun, ayah mereka tidak mempercayai perkataan itu, bahkan mereka berkata, "akan tetapi dari kalian telah memandang baik tipu daya yang lain, lalu kalian mengelakkannya. Namun, suatu hal yang menguatkan pembuktian itu di sisiku ialah, bahwa kalian telah mengajari orang ini (Yusuf) hukum undang-undang kita dari kalian memberikan fatwa dengannya, padahal itu bukan undang-undang.

Meski aku telah kehilangan Bunyamin, namun aku dalam keadaaan sabar yang sebaik-baiknya, tidak gundah, tidak pula mengadu kepada seorang pun. Aku mengadu hanya kepada Allah semata, dan kepadanyalah kugantungkan harapanku. 145

Aku memohon kepada Allah semoga mengembalikan Yusuf, bunyamin, dan saudaranya yang menetap di mesir". Ya'qub mendapatkan ilham, bahwa Yusuf masih hidup, meski tidak ada kabar

<sup>144</sup> Ibid., 160.

<sup>145</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jus 13*, Terj: Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1993), 44.

dan berita tentang dirinya. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui tentang kesepianku, dan bahwa aku telah kehilangan mereka serta berduka cita karena mereka. Dia mempunyai kebijaksanaan yang sempurna terhadap kita, dan Dia Maha bijaksana dalam segala perbuatannya, maka, dia memberikan cobaan kepada manusia dan akan melenyapkannya menurut sunnah dan kebijaksanaannya didalam mengatur makhluknya. Sunnahnya telah berlaku, bahwa apabila kesusahan telah mencapai puncaknya, maka akan datang kelapangan. Dan jika musibah telah membesar, maka dia akan menjadikan jalan keluar daripadanya, Ya'kub berpaling dari mereka karena tidak suka mendengar berita yang mereka bawa. 146

Yakub berkata: "aduhai duka citaku terhadap Yusuf. Aku telah menunggu- nunggu kedatangan mereka dengan membawa kabar gembira tentang pertemuan dengan Yusuf. Namun harapanku hampa, digantikan dengan kepergian anakku yang menjadi penawar hatiku dari kesedihan terhadapnya." Sebab Kedua Mata Ya'qub menjadi putih. Kedua mata yakub terkena selaput putih yang menutupi pandangannya. Meskipun demikian, syaraf mata yang membuatnya dapat melihat tetap sehat. Dr. Abdul azis Ismail pasha mengatakan, warna putih yang biasanya disusul oleh hilangnya penglihatan disebut glaucoma, menurut para ahli penyakit tersebut ialah adanya perubahan dalam kantung rambut yang diakibatkan oleh

<sup>146</sup> Ibid., 45.

berbagai hal. Diantara yang paling penting ialah adanya rangsangan pada syaraf (sebagaimana terjadi pada pertambahan tekanan darah, terutama kesedihan. (Dr. Moller).<sup>147</sup>

Ayat ini mengambarkan keimanan kepada Allah yang membuat seseorang tidak berputus asa/pantang menyerah. Nabi Ya'qub tidak pernah berhenti berharap akan kedatangan putranya Yusuf. Selain Hati Nabi Ya'qub penuh dengan kemarahan kepada anak-anaknya. Dia menekan kesedihan di dalam hatinya, tanpa mengeluarkan kata-kata buruk. Kesedihan merupakan seuatu keadaan alami bagi jiwa, tidak dicela oleh syara', kecuali jika orang yang bersedih kemudian mengatakan atau melakukan apa yang tidak diridhai oleh Allah.

## 3. Taqwa

Qs. Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ عَلَى وَهُمَّ جَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ عَلَى لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوءَ

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat

<sup>147</sup> Ibid., 46.

tanda (dari) Tuhannya[750]. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

[750] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besanya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan. (Qs. Yusuf : 24).<sup>148</sup>

Quraish Shihab berpendapat, banyak sekali faktor lahiriyah yang seharusnya mengatarkan Yusuf As, menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah, yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik yang sedang berkuasa. Namun semua faktor pendukung terjadinya tidak mengantar Yusuf As tunduk dibawah nafsu dan rayuan setan. Bukan berarti tidak ada birahi padanya. Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa "sungguh aku bersumpah, wanita itu telah bermaksud dengan penuh tekad melakukan kedurhakaan dengannya karena tidak ada akal, tiada moral atau agama yang membendungnya, hasratnya pun meluap-luap, dan dia pun, yakni Yusuf As. Anak muda yang tampan lagi sehat bugar itu telah bermaksud juga melakukan sesuatau dengannya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang

148 al-Qur'an, 12:24

dianugrahkan kepadanya. Bukti yang bersumber dari Tuhannya itulah yang menghalanginya dalam melakukan kehendak hatinya. Seperti itulah kami lakukan agar kami memalingkan darinya kemungkaran zina dan kekejian yakni kedurhakaan. Sesungguhnya dia, yakni Yusuf As, termasuk hamba-hamba kami yang terpilih sehingga setan tidak berhasil menundukkannya. 149

Sedangkan Musthofa al-Maraghi berpendapat, Dan sesungguhnya, wanita itu bermaksud memukul Yusuf karena dia tidak mematuhi perintah dan menentang kehendaknya, padahal dia adalah tuannya, sedang Yūsuf adalah hambanya. Namun demikian, wanita itu telah merendahkan dirinya, setelah dia berdaya upaya untuk membujuknya supaya mau memenuhi kehendaknya. Dan tiap kali wanita merengek-rengek, maka Yusuf pun semakin angkuh, sombong dan tinggi hati terhadap wanita itu karena keteguhannya memegang agama dan amanat, menghindari penghianatan dan mencegah penghormatan tuannya, yang juga tuan wanita itu. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi wanita itu kecuali menghinakan Yusuf lewat balas dendam, dan inilah agaknya yang direncanakan wanita itu untuk segera dilaksanakan, atau hampir saja dia bermaksud menghajarnya. Yusuf pun bermaksud membela diri dari serangan dan paksaan dari wanita itu terhadap dirinya, dengan cara mengelak dari apa yang dikehendaki wanita itu. Akan tetapi, Yusuf melihat dari Tuhannya dari

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 57-58.

lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi menyerang wanita itu dan lebih baik lari menghindarinya. 150

Kesimpulannya: Bahwa perbedaan antara maksud istri Al-'Aziz dan maksud Yusuf, bahwa istri Al-'Aziz hendak balas dendam kepada Yusuf agar kemarahannya terobati, karena ia gagal mencapai keinginannya dan terhina dengan sikap Yusuf yang angkuh, sombong dan tak mau meladeni kehendaknnya. Sedang Yusuf, bermaksud hendak bersiap-siap untuk membela diri dan bermaksud memukul wanita itu, ketika dia melihat tanda-tanda bahwa wanita itu akan menerjangnya. Jadi, sikap kedua orang itu adalah sikap orang yang menyerang di satu pihak, yang lain bersiap-siap untuk bertinju. Tetapi, Yusuf melihat tanda dari Tuhannya dan memeliharanya yang tidak dilihat oleh wanita itu. Sebab, Allah memberi ilham kepada Yusuf, bahwa lari dari tempat itu adalah lebih baik, karena dengan demikian akan terlaksana kebijaksanaan Allah tentang apa yang dia persiapkan untuk Yusuf. Maka, kedua orang itupun berlomba mencari pintu Rumah.<sup>151</sup>

Memang, di sini banyak orang meriwayatkan berita-berita dari Isra'iliyyat tentang kebejatan moral dan kehinaan yang dilakukan oleh istri Al-'Aziz yang seakan takkan terjadi hal semisalnya dari orang fasik yang paling mesum sekali pun, yang sudah tidak punya rasa malu lagi. Disamping cerita-cerita tentang seseorang yang untuk

<sup>150</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 12, 245. 151 Ibid., 246.

pertama kalinya diuji untuk melakukan kemaksiatan. Yakni, seorang yang tergolong sehat fitrahnya, yang tak pernah terkalahkan oleh gejolak syahwat yang tak terkendalikan yang ingin mengalahkan rasa malunya yang fitri, atau rasa malunya terhadap pandangan Tuhan kepadanya. Demikianlah, perbuatan-perbuatan dan kadar- kadar kami berlaku, agar Kami hindarkan Yusuf Dari dorongan-dorongan untuk melakukan keburukan yang dikehendaki oleh wanita itu, atau pun dorongan untuk melakukan kekejian, yang sebelumnya wanita itu membujuk Yusuf untuk melakukannya, dengan pemeliharaan Kami yang dapat menghalangi pengaruh dorongan naluriah untuk melakukan keburukan dan kekejian terhadap Yusuf. Sehingga, ia tak kan keluar dari orang yang membuat baik menuju golongan orangorang zalim, yang oleh Yusuf sendiri mereka dicela dan disaksikan, ketika dia menjawab pertanyaan itu, bahwa orang-orang zhalim takkan memperoleh keberuntungan.

Supaya kamu hindarkan Yusuf dari keburukan dan kekejian. Karena, Yusuf memang tak pernah bermaksud untuk melakukan keburukan dan kekejian, bahkan tidak pernah menghadapkan hatinya kepada kedua hal tersebut. Oleh karena itu, apa perlunya dia dihindarkan dari keduanya. Sesungguhnya Yusuf ini orang-orang yang

dimurnikan, termasuk bapak- bapaknya yang dimurnikan dan dijernihkan oleh Tuhan dari segala aib dan cela. <sup>152</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang ketaqwaan nabi Yusuf As terhadap perintah agama Allah SWT, apapun dan bagaimanapun godaan yang ada didedapan mata, Yusuf tetap berpegang teguh pada keimanan dan ilmunya. Karena ia tahu betul mana yang baik dan mana perbuatan yang dzalim.

#### 4. Berdo'a

Qs. Yusuf Ayat 33 - 34

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ م<mark>ِمَّا</mark> يَدْعُ<mark>ونَنِيٓ إِلَيْهِ</mark> ۖ وَإِ<mark>لَّا</mark> تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ

إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَهِلِينَ ﴿ فَٱسۡتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ وَصَرَفَ عَنْهُ كَيۡدَهُنَّ إِنَّهُ وهُو

ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ 📳

Artinya : Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan

152 Ibid., 247.

109

mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang

bodoh."

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan

Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka.

Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha

mengetahui. (Qs. Yusuf : 33 -34). 153

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan, Dia

mengeluh kepada Allah Swt. yang dia rasakan selalu dekat kepadanya

dengan berkata "Tuhanku". Demikian dia memanggil-Nya langsung

tanpa menggu<mark>nakan kata wa</mark>hai yang mengesankan

kejauhan."Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik

kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka itu menjadikan engkau

jauh dariku bahkan murka padaku, sedang aku tidak mampu jauh

dari-Mu.

Karena itu, kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan

kepadaku maka penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai

dari pada memenuhi ajakan mereka semua kepadaku baik yang

mengajaku bercinta dengannya maupun yang mendorong patuh

kepada kedurhakaan. Dan jika tidak engkau hindarkan aku dari tipu

daya mereka yang telah sepakat, apapun motifnya, untuk merayu atau

mendorong aku kepada kedurhakaan, tentu aku akan cendrung kepada

mereka sehingga terpaksa memenuhi keinginan mereka, karena kini

153 al-Qur'an, 12: 33-34

aku tidak hanya menghadapi seorang wanita tetapi banyak dan di sisi lain aku adalah manusia yang juga memiliki birahi dan tentulah kalau itu terjadi aku termasuk orang- orangyang jahil yakni yang sikap dan tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai yang Engkau ajarkan".<sup>154</sup>

Allah swt mendengar bisikan hati Yusuf. Dan seperti sebelumnya, Allah SWT telah menjauhkan keburukan darinya ketika istri pejabat menutup pintu rapat (baca ayat 24). Sekarang, dan segera, seperti yang dipahami dari kata "maka" Tuhannya mengizinkannya untuk Yusuf. Allah segera mengatur langkah-langkah untuk memilih Yusuf as. apa yang terbaik. Dia telah dan pasti segera menghindarkannya dari intrik mereka semua. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar bisikan hati dan keluhan makhluk, Maha Mengetahui niat mereka, dan Dia menerima siapa saja yang tulus ikhlas.<sup>155</sup>

Sedangkan *Mustofa Al-Maraghi* mengartikan, ucapan nabi Yusuf as adalah permohonan. "Jika Engkau serahkan kepadaku, dan sesungguhnya aku tidak mampu dan tidak dapat mengendalikan apa yang dapat merugikan dan bermanfaat bagiku kecuali dengan kekuasaan-Mu. Engkau adalah tempat kami meminta pertolongan dan kepada-Mu kami percaya, jadi jangan serahkan (urusan) kepadaku sendirian."

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 80. 155 *Ibid.*, 81.

Kemudian Yusuf berlindung kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya agar dijauhkan tipu daya mereka, yaitu hawa nafsu mereka, karena jika Allah tidak menolak tipu muslihat mereka maka ia akan terjebak bersandar pada mereka dan menjadi seperti orang jahil, artinya orang-orang yang berbuat dosa dan perbuatan bodoh. 156

Kisah pada ayat di atas adalah tentang nilai takwa kepada Allah SWT. Dalam kisah ini tergambar jelas keridhaan dan permohonan Nabi Yusuf as. kepada Allah SWT. Dalam kondisi dan situasi appaun nabi Yusuf tetap berdo'a dan memohon kepada Allah SWT. Allahpun juga mengabulkan permohonan nabi Yusuf as.

# 5. Pemimpin yang Adil

Qs. Yusuf Ayat 26 - 27

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدُ مِّنَ أَهْلِهَاۤ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن

قُبُلٍ فَصَدَقَتَ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَاذِبِينَ ﴿ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتَ وَهُوَ

مِنَ ٱلصَّدِقِينَ ﴿

.

<sup>156</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 12, 257.

Artinya: Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orangorang yang dusta.

Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Yusuf : 26 -27).

Quraish Shihab berpendapat, "Yusuf berkata tanpa berteriak, "aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, dia menggodaku untuk menundukan diriku kepadanya".

Demikian, suami wanita itu dihadapkan kepada dua orang yang saling menuduh, pertama istri tercinta yang hatinya ingin agar ucapannya benar demi kehormatan rumah tangga. Dan kedua, pemuda tampan yang dianggap anak dan yang selama ini dikenal dan dipercayai sepenuh hati. Kali ini dia benar-benar bingung. Boleh jadi sepintas dia dapat memberatkan wanita itu, karena seandainya Yusuf as. yang dimaksud buruk, tentulah dia tidak ditemukan di pintu, tetapi di tempat lain, katakanlah dipembaringan wanita itu, atau di tempat wanita itu biasa berada. Dan dalam kebingungan itu, tampil seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian. Dia berkata:

157 al-Qur'an, 12: 26-27

"jika engkau melihat bajunya koyak di muka, maka dia (yakni wanita itu) telah berkata benar".

Karena benarnya ucapan seseorang belum tentu membuktikan kesalahan yang lain, maka segera saksi itu meneruskan, "Dan jika demikian itu halnya, maka Yusuf as. berbohong bahkan dia termasuk kelompok para pendusta. Ini demikian, karena sobeknya baju dari depan menunjukan bahwa Yūsuf as. berhadapan untuk melecehkan wanita itu tetapi wanita itu menolaknya sehingga merobek bajunya. Dan jika engkau melihat bajunya koyak di belakang maka wanita itu lah yang berdusta, dan Yusuf termasuk kelompok orang-orang yang benar". Itu berarti bahwa Yusuf menghindar dan lari lalu dikejar olehnya dari belakang dan memegangnya dengan kuat sehingga koyak bajunya memanjang ke bawah bukan ke samping. 158

Sedangakan *Mustofa Al-Maraghi* berpendapat hampir sama, "kesabaran dan kerendahan hati Yusuf dalam menjelaskan, "aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, dia menggodaku untuk menundukan diriku kepadanya".

Allah SWT mengisahkan tentang "Keadilan". Sebagai mana yang disampaikan oleh salah seorang saksi dari keluarga Zulaikha" ketika mendengar pengakuannya tentang Yusuf as yang hendak

\_

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 64.

menodainya, namun kenyataannya bahwa dialah yang mengejar Yusuf as.yang berlari ke pintu seakan-akan menghindar dari kejarannya.<sup>159</sup>

Kisah ini adalah menjelaskan tentang sifat keadilan dalam menjatuhkan hukum, yaitu melihat kepada permasalahan secara proporsional. Keadilan dalam segala hal adalah nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh kaum muslimin dan menanamkannya di dalam diri generasi mereka sejak dini agar mereka terbina di atas kemuliaan ini.

## 6. Peduli Terhadap Orang Lain

Qs. Yusuf Ayat 37-40

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ - إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ - قَبْلَ أَن يَأْتِيكُمَا ۚ ذَٰ لِكُمَا مِمَّا

عَلَّمَنِي رَبِّيٓ ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمِ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْاَخِرَةِ هُمْ كَنفِرُونَ ۗ

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَىٰقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن

شَيْءٍ ۚ ذَ ٰ لِكَ مِن فَضَٰلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَكِئَّ أَكَّ ثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

159 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 12, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنصَدحِبَى ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرً أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَاحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿ مَا

تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِ ۚ إِلَّا أَسۡمَآءً سَمَّيۡتُمُوهَاۤ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّاۤ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن

سُلْطَنِ ۚ إِنِ ٱلۡحُكُمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوۤا إِلَّاۤ إِيَّاهُ ۚ ذَٰ لِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَـٰكِنَّ أَكُــٰتُرَ

ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhantuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Yusuf: 37 – 40).

Quraish Shihab menjelaskan, Setelah mendengar mimpi itu dan mengetahui bahwa seorang akan terbunuh, sebelum menakwilkannya, Yusuf as mengajak mereka terlebih dahulu untuk meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah SWT. Untuk maksud tersebutlah Yusuf as menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikan bersumber dari Allah SWT. Beliau melanjutkan dakwahnya dengan menjelaskan agama dan asal usul keturunannya. <sup>161</sup>

*Mustofa al-Maraghi* menjelaskan, Nabi Yusuf as menyampaikan ajaran tauhid ini kepada kedua pelayan raja adalah sebagai ajakan agar hidup mereka juga berubah seperti dirinya yang telah mendapatkan

<sup>160</sup> al-Qur'an, 12:37-40.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 87.

karunia kebenaran tersebut sehingga akhirnya orang-orang pada menghormatinya.

Dalam ayat di atas, Nabi Yusuf as. peduli terhadap hamba raja dengan memberitahu dan mendidik untuk lebih mengenal agama yang benar dan menjauhi perbudakan selain Allah swt. seperti yang telah dilakukan oleh kebanyakan orang pada masa itu, karena sebenarnya itu adalah kebatilan yang tidak memiliki dasar sama sekali dari ajaran agama bahkan sampai akal sehat. Nabi Yusuf as. mengajak kedua orang itu untuk berdoa kepada Allah swt. sebagaimana yang dia dan para tetuanya dari kalangan para Nabi, serta meninggalkan perbuatan syirik yang menjauhkan mereka dari jalan kebenaran.

#### 7. Amanah

Qs. Yusuf Ayat 46

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْع بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْع

Artinya: (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru):

"Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada

Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang

dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh

bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang mereka itu, agar mengetahuinya". (Qs. Yusuf: 46). 162

Quraish Sihab menjelaskan, dia hanya diperintahkan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yusuf, tapi dia lupa. Betapa memalukannya itu. Untuk itu, saat bertemu dengan Yusuf as. Dia menunjukkan keramahan dan kedekatan dengannya memanggilnya tanpa menggunakan kata "oh", tetapi dengan menyebut namanya: "Yusuf, sambil mengakui keunggulan dan kebenarannya, wahai kamu yan<mark>g</mark> sangat da<mark>n sela</mark>lu berperilaku dan berbicara kebenaran! Ceritakan tentang tujuh sapi gemuk yang dilihat raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh sapi kurus, dan tujuh bulir gandum hijau dan tujuh atau lebih yang kering. Semoga saya segera kembali ke orang-orang itu dengan arti mimpi ini, semoga mereka tahu bahwa Anda memang pandai menafsirkan mimpi.

Kata (صدق shiddīq terambil dari kata (صدق shidq yaitu kebenaran. Ketika menafsirkan ayat terakhir surah al-Fatihah, penulis antara lain menyatakan bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang haq.Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya

162 al-Qur'an, 12:46

berapa di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. $^{163}$ 

Mustofa Al-Maraghi berpendapat, Hai Yusuf, orang yang mencapai kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu, dan dalam menta'wilkan mimpi-mimpi serta bunga-bunga tidur, berilah jawaban kepada kami tentang mimpi raja itu.

Kejujuran atau al-sidq artinya ketulusan (hati), memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar, suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran; mengatakan fakta yang sebenarnya. Mengungkapkan sesuatu sesuai kenyataannya. <sup>164</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang amanah dalam menyampaikan suatu hal yang kita ketahui dan kejujuran dalam berucap maupun bertindak. Hal ini sangat mempengaruhi akan karakter seseorang agar bisa dipercaya oleh orang lain.

#### 8. Percaya Diri

Qs. Yusuf Ayat 55

قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآبِنِ ٱلْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمُ ﴿

163 Ibid., 109-110.

164 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 12, 284.

120

Artinya : berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara

(Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga,

lagi berpengetahuan". (Qs. Yusuf : 55). 165

Quraish Shihab berpendapat, "Jadikan aku bendahara negara di

wilayah hukumnya" yaitu di Mesir, "Sesungguhnya aku adalah orang

yang sangat peduli yang sangat pandai menjaga amanah dan sangat

berpengetahuan tentang tugas yang aku sebutkan".

Ayat di atas mensyaratkan kata hafizh (penjaga) dari kata alim

(sangat berilmu), hal ini karena pemeliharaan amanah lebih penting

daripada ilmu. Orang yang menjaga amanah dan jahil akan terdorong

untuk memperoleh ilmu yang belum dimilikinya. Sebaliknya, orang

yang berilmu tetapi tidak memiliki amanah, dapat menggunakan

ilmunya untuk berkhianat. 166

Sedangkan Mustofa Al-Maraghi berpendapat, Yusuf meminta

kepada raja supaya diserahi tugas mengatur administrasi finansial,

karena politik raja pengembangan pembangunan dan penegakan

keadilan, tergantung pada kerapian administrasi tersebut. Yusuf

terpaksa membuat justifikasi untuk dirinya dalam hal ini, agar raja

percaya dan cenderung kepadanya dalam memberikan tugas, guna

mengatur urusan yang sangat penting itu. 167

165 al-Qur'an, 12:55

166 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 127.

167 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 13, 5.

Maka pada ayat ini bisa disimpulkan Yusuf menawarkan itu karena memang percaya pada diri sendiri dalam menguasai apa yang harus ia jalankan dan mampu melaksankannya. Ilmunya tentang beragam aspek produksi memang sempurna, membuatnya bisa berkarir dan mampu mengelola dengan baik. Bukan berarti dia pamrih jabatan sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama, tetapi Yusuf hanya ingin raja percaya akan kemampuannya dan dia berusaha untuk bekerja dengan amanah, sehingga raja menyerahkan jabatan kepadanya. Sebab Yusuf sepenuhnya menyadari bahwa penempatan dirinya kepada jabatan tersebut sangat bermanfaat buat raja sendiri dan untuk umat manusia. Begitulah tekad pengabdian dan kejujuran sudut pandangnya.

## 9. Santun

Qs. Yusuf Ayat 89-90

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَهِلُونَ ﴿ قَالُوۤاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ

يُوسُفُ ۚ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰلَآ ٱلْحِي ۗ قَدْ مَنَ ۖ ٱللَّهُ عَلَيْنَا ۗ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ٢

Artinya: Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?".

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (Qs. Yusuf : 89 - 90). 168

Quraish Shihab berpendapat, hati Yusuf as. sungguh luluh mendengar dan melihat kondisi mereka saudara-saudaranya. Saat itulah dia berkata dengan sedikit mengancam, "Apakah kamu tahu kejahatan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang saat itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui kejahatan perbuatanmu?" Mendengar ucapan itu, mereka langsung membayangkan di benak mereka Yusuf as., Mereka teringat ayah dari orang-orang yang pantang menyerah pada Yusuf as. Jadi, dengan perasaan campur aduk, mereka berkata, "Apakah saya benarbenar Yusuf?" Dia dengan ramah menjawab, "Saya Yusuf, dan ini saudara saya, Benyamin. Sungguh Allah telah menganugerahkan rahmat-Nya kepada kita, agar dia dan saya dipertemukan dalam

168 al-Qur'an, 12:89-90

keadaan yang sangat bahagia. Ini adalah pahala dari Allah swt. atas kesabaran dan ketakwaan kami." Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan sabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala bagi mereka karena mereka termasuk al-muhsinin, yaitu orang-orang yang tabah dalam kebajikan.<sup>169</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh *Mustofa al-Maraghi*, Yusuf mengingatkan secara garis besar kepada saudara-saudaranya akan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, sebelum mengingatkan udzurnya. Yaitu ketidaktahuan tentang keburukan dosa dan keburukan akibat karena bercokolnya setan didalam nafsu mereka, yang memerintahkan untuk melakukan keburukan. Yusuf mengingatkan mereka dalam gaya seorang yang tahu, tetapi berpura-pura tidak tahu, dengan cara taqrir (menetapkan), bukan taqrir dan taubikh (mencerca) sebagaiman terlihat pada perkataannya yang meniadakan cercaan dan permohonan ampunan bagi mereka.

Yusuf mengadakan pendekatan kepada mereka dari sudut pandang agama, dengan sikapnya yang penyantun dan lemah lembut. Dia berbicara kepada mereka dengan gaya menanyakan pengetahuan mereka tentang segi keburukan yang harus diperhatikan oleh seseorang yang bertaubat. Hal ini dimaksudkan untuk mendahulukan hak Allah atas hak diri pribadi dalam pembicaraan itu, pembicaraan yang melapangkan orang terkena kesusahan dan meredakan orang

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 166-167.

yang marahnya sedang menegang. Allah mengatur akhlak para nabi, sehingga menjadi akhlak yang paling baik dan halus, serta mengatur akal mereka, sehingga menjadi yang paling tajam dan benar. <sup>170</sup>

Dalam ayat ini bisa disimpulkan bahwa sopan santun adalah hal yang penting dalam suatu pendidikan. Untuk menyadarkan dan membimbing seseorang yang bersalah tidak selalu dengan peraturan hukum dan kekerasan, dengan kata-kata yang santun juga mampu menyadarkan seseorang akan kesalahan dan membuatnya kembali kejalan kebaikan.

## 10. Menghormati

Qs. Yusuf Ayat 23

وَرَاوَدَتْهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَعَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ

Artinya: dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."

<sup>170</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jus 13*, 54 -55.

Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

(Qs. Yusuf: 23). 171

Menurut pendapat *Quraish Shihab*, Yusuf berkata singkat, "Perlindungan Allah (artinya saya mencari perlindungan Allah SWT dari godaan dan seruan Anda). Sesungguhnya Dialah Tuhanku yang menciptakan aku, Dia yang memberi petunjuk dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan saya dengan baik sejak kecil, ketika saya dilemparkan ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada saya tempat yang sangat mulia di hati suami Anda, sehingga dia memberdayakan saya apa yang dia miliki dan mempercayakannya kepada saya. Jika saya melanggar perintah Tuhan saya dengan mengkhianati orang-orang yang percaya kepada saya, maka saya pasti tidak adil. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan berhasil memperoleh apa yang diharapkan."

Tapi disisi lain, Yusuf tidak pernah menganggap orang Mesir suami wanita itu adalah tuannya, karena dia yakin benar bahwa dia adalah manusia merdeka bukan hamba sahaya. Bahkan terhadap raja Yusuf tidak menjulukinya dengan kata Rabb/Pemelihara. 172

Sedangkan *Mustofa al-Maraghi* berpendapat, Allah SWT telah memperlakukannya dengan baik sejak kecil, ketika Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, kemudian sampai dia diberikan tempat yang sangat besar di hati tuannya, sehingga dia memberdayakan saya

<sup>171</sup> al-Qur'an, 12:23

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 56.

dengan apa yang dia miliki dan titipkan untuk dipertahankan. Jika Yusuf melanggar perintah Tuhannya dengan mengkhianati orang-orang yang percaya kepadanya, maka dia pasti seorang Dzalim. Begitu pula dengan hal ini, suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Jadi, saya tidak akan membalas dengan berbuat jahat kepada keluarganya". Sebab orang yang zalim adalah melebih-lebihkan sedikit dalam berusaha dan merugi urusan dunia dan akhirat, lalu bagaimana saya bisa senang dengan diri saya dan Anda dalam situasi seperti itu. 173

Jadi ayat diatas menjelaskan tentang bentuk penghormatan Yusuf as kepada raja. Karena sudah memberikan tempat tinggal dan makanan untuk dia hidup. Akan tetapi Yusuf tetap berpegang teguh dengan keimanannya dalam menyembah Allah, bukan mengikuti atau menyembah raja. Karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan suatu bentuk kedzaliman yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

#### 11. Baik Hati

Qs. Yusuf Ayat 100-101

<sup>173</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 12, 243.

وَرَفَعَ أَبُويْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُواْ لَهُ مُ سُجَدًا وَقَالَ يَتَأْبَتِ هَنذَا تَأْوِيلُ رُءْيَنَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقَّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدُو فَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقَّا لَوَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدُو مِن بَعْدِ أَن نَزَعَ ٱلشَّيْطَنُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِ ۚ إِنَّ رَبِي لَطِيفٌ لِمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُ هُو مِن اللَّهُ لَكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ عَلَى مَن اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي فَاطِرَ ٱلسَّمَونِ قِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيّ فِي ٱلدُّنيَا وَٱلْأَخِرَةِ ۖ تَوَقَنِي مُسْلِمًا وَٱلْحِقْنِي فَاطِرَ ٱلسَّمَونَ قِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيّ عِن ٱلدُّنيَا وَٱلْآخِرَةِ ۖ تَوَقَنِي مُسْلِمًا وَٱلْحِقْنِي

Artinya: dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud[763] kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan)

128

antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku

Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki.

Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha

Bijaksana.

Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah

menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah

mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan)

Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia

dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan

gabungka<mark>nlah aku dengan ora</mark>ng-orang yang saleh.

[763] Sujud disini ialah sujud penghormatan bukan sujud

ibadah. <sup>174</sup> (Qs. Yusuf: 100-101).

Quraish Shihab menjelaskan, dalam ucapan diatas Yusuf tidak

menyebutkan perlakuan saudara-saudaranya yang

menjerumuskannnya kedalam sumur. Beliau hanya mengisyaratkan

terjadinya hubungan renggang antar mereka yang disebabkan oleh

setan. Kalimat-kalimat rapi dan tersusun sangat teliti dan hati-hati itu

diucapkan Yusuf as demi menjaga perasaan saudara-saudranya. Dan

pada masa itu penghormatan dilakukan dengan sujud karena belum

ada larangan agama tentang hal tersebut. larangan baru datang

kemudian untuk menunjukkan bahwa ketundukan hanya wajar

dipersembahkan kepada Allah SWT guna menunjukkan bahwa semua

174 al-Qur'an, 12:100-101

manusia sama dalam derajat kemanusiannya. 175 Setelah menyebutkan nikmat-nikmatnya Allah yang diperolehnya, Yusuf as melanjutkan dengan doa sebagaimana yang tertera di ayat 101 diatas sebagai bentuk rasa syukur.

Sedangkan *Mustofa al-Maraghi* berpendapat, Yusuf tidak menyebutkan bahwa dia dikeluarkan dari dalam sumur, karena beberapa hal: (1) dia hanya menyebutkan cobaan-cobaan terakhir yang berubungan dengan puncak kenikmatan, (2) sekiranya dia menceritakan peristowa disumur itu, tentu cerita itu mengandung celaan bagi saudra-saudaranya, padahal diatelah mengatakan, tidak ada cercaan atas kalian hari ini, (3) setelah keluar dari sumur, dia menjadi budak belian, bukan raja. (4) setelah keluar daripadanya, dia jatuh ke dalam bahaya lain, dia dituduh buruk oleh istri Al-Aziz, yang karena nya dia dimasukkan kedalam penjara. Pendek kata, nikmat yang sempurna baru dia peroleh setelah keluar dari penjara.

Berita tentang Yusuf dan orang tuanya serta saudara-saudaranya, bagaimana Allah mengokohkan kedudukan Yusuf dimuka bumi, memberikan akibat yang baik, kemenangan, kerajaan dankebijaksanaan kepadanya, sehingga ia memimpin kerajaan yang besar, mengatur administrasinya dnegan baik dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh umat manusia dalam setiap periode kehidupannya. Semua itu termasuk berita ghaib yang kamu tidak

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* 175. 176 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jus 13,* 72.

menyaksikannya dan tidak melihatnya, tetapi kami mewahyukan kepadamu untuk menguhkan hatimu. Sehingga kamu bersabar atas penganiayaan yang kamu terima dari kaummu, dan agar kamu mengetahui bahawa setelah para Rasul sebelummu bersabar atas penganiayaan yang mereka terima dijalan Allah dan berpaling dari orang-orang jahil, mereka memperoleh kemenangan atas musuh. 177

Jadi ayat diatas mejelaskan tentang kebikan hati seseorang akan suatu cobaan yang mendapatkan kemenangan atau kebahagiaan pada akhirnya, asal tetap berpegang teguh pada iman dan percaya kepada Allah SWT. Karena Allah telah merencanakan hidup kita dengan baik tanpa kita sadari. Serta seburuk apapun orangtua atau saudara kita, mereka tetap bagian dari keluarga yang harus kita sayangi dan kita hormati. Dan jangan lupa untuk banyak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.

#### 12. Memahami Kehidupan

Qs. Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِإَنْ ولِي ٱلْأَلْبَبِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَك وَلَكِن

تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدِّي وَرَحْمَةً لِّقَوْمِ يُؤْمِنُونَ

<sup>177</sup> Ibid., 76.

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat

pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran

itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan

(kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu,

dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Qs.

Yusuf: 111).<sup>178</sup>

Quraish Shihab berpendapat, akhirnya sekali lagi Allah SWT

menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as ini dan kisah-kisah para

rasul yang lain, disampaikan-Nya bahwa demi Allah, "sungguh pada

kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang

mempunyai akal". Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka,

bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh

mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan

kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan

menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang

dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan

akhirat mereka, dan disamping itu al-Qur'an sebagai petunjuk dan

rahmat bagi kaum yang ingin beriman. 179

Sedangkan Mustofa al-Maraghi berpendapat, dalam kisah Yusuf

as beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran

bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena

merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara

178 al-Qur'an, 12:111

179 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 193 – 194.

yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalnya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasihat-nasihat tidak berguna bagi mereka. <sup>180</sup>

Kisah ini bukan cerita yang dibuat-buat, karena dia termasuk pembawa cerita dan berita yang paling lemah. Dia termasuk orang yang tidak pernah menelaah kitab dan tidak pernah bergaul dengan orang-orang alim. Hal ini merupakan dalil yang nyata dan keterangan yang kuat, bahwa al-Qur'an datang melalui wahyu. Oleh sebabitu Allah berfirman, "akan tetapi al-Qur'an ini membenarkan apa yang ada pada sisinya", yakni membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah sebelumnya kepda para Nabi, seperti Taurat, Injil, dan zabur. Dengan kata lain al-Qur'an membenarkan kebenaran yang ada pada mereka. Ia tidak membenarkan apa yang ada pada mereka berupa khurafat yang rusak dan angan-angan kosong yang batil, karena ia datang untuk menghapus dan melenyapkan, tidak untuk menetapkan dan membenarkannya. 181

Ayat diatas menjelaskan tentang pengalaman Nabi Yusuf dan keluarga, merupakan suatu pelajaran yang banyak sekali hikmah yang bisa kita ambil. Karena belajar tidak hanya dari buku, melainkan juga bisa dari pengalaman orang lain. Mengasah akal dan menguatkan hati agar kita hidup waspada dan hati-hati dalam mencari solusi yang bijak untuk menyelesaikan masalah. Selain itu al-Qur'an adalah sebaik-

<sup>180</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi jus 13, 95. 181 Ibid., 96.

baiknya rahmat dan petunjuk bagi kita hidup didunia sampai akhirat. Karena al-Qur'an adalah kita suci terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Terhadap 18 Nilai Pendidikan Karakter Yang Dicanangkan Oleh Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter sendiri berdasarkan pemaparan pada Bab II, dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa, seperti yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017. Nilai-nilai karakter ini patut kita junjung kembali agar pondasi karakter bangsa yang memiliki banyak suku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. 182

Berbicara tentang relevansi adalah menyangkut terkait persamaan dan perbedaan. Begitu juga maksud dalam sub bab ini yakni merelevansikan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>182</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.

Surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah dan al-Maraghi dengan delapan belas nilai karakter yang disebutkan oleh Perpres nomor 87 tahun 2017. Tidak semua nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat Yusuf itu relevan dengan nilai karakter yang disebutkan oleh Perpres nomor 87, mungkin ada beberapa perbedaan yang akan penulis paparkan disini. Selanjutnya akan diuraikan sebagaiamana berikut:

Nilai karakter dalam al-Qur'an		Nilai Karakter dalam Perpres	
	Surat Yusuf		Nomor 87 Tahun 2017
1.	Sabar	1.	Religius
2.	Pantang Menyerah	2.	Jujur
3.	Taqwa	3.	Toleransi
4.	Berdo'a	4.	Disiplin
5.	Pemimpin yang adil	5.	Kerja Keras
6.	Peduli terhadap orang lain	6.	Kreatif
7.	Amanah	7.	Mandiri
8.	Percaya diri	8.	Demokratis
9.	Santun	9.	Rasa Ingin Tahu
10.	Menghormati	10.	Semangat Kebangsaan
11.	Baik hati	11.	Cinta Tanah Air
12.	Memahami kehidupan	12.	Menghargai Prestasi
		13.	Bersahabat/Komunikatif
		14.	Cinta Damai
		15.	Gemar Membaca

16.	Peduli Lingkungan
17.	Peduli Sosial
18.	Tanggung Jawab
	17.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya, terdapat 12 nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti dalam al-Qur'an Surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi. Dari 12 nilai tersebut terdapat 10 nilai yang relevan dengan 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan Perpres nomor 87, diantaranya adalah:

# 1. Taqwa

Merupakan kewajiban setiap muslim untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Apapun dan bagaimanapun godaan yang ada didedapan mata, Yusuf tetap berpegang teguh pada keimanan dan ilmunya. Karena ia tahu betul mana yang baik dan mana perbuatan yang dzalim. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh Pepres nomor 87, yakni Religius. Dimana religius mempunyai arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## 2. Berdo'a

Merupakan kewajiban setiap muslim untuk senantiasa mengingatkan untuk kebaikan, terutama dalam hal ibadah. Sekalipun dalam kondisi yang sulit, harusnya kita tak lupa untuk memohon dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni Religius. Dimana religius mempunyai arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

# 3. Pemimpin yang adil

Menjadi seorang raja / pemimpin harusnya bersikap adil dan demokratis. Bersikap netral dan adil dalam menjatuhkan hukuman, yaitu melihat kepada permasalahan secara proporsional. Keadilan dalam segala hal adalah nilai tanggung jawab seorang pemimpin yang seharusnya dijunjung tinggi oleh kaum muslimin dan menanamkannya di dalam diri generasi mereka sejak dini agar mereka terbina di atas kemuliaan ini. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 8 dan 18 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni demokratis dan tanggung jawab. Dimana demokratis mempunyai arti cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dan Tanggung jawab mempunyai arti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 4. Peduli terhadap orang lain

Selalu melakukan perbuatan baik dan menolong orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan Kepuasan tertinggi orang yang baik hati adalah ketika menjadikan diri mereka berguna bagi orang lain.

Selain menolong, orang yang baik hati cenderung menjaga jalinan silaturahim, merupakan sesuatu hal yang berpahala dan mampu mempererat jalinan persaudaraan sesama muslim guna menghindari adanya pertikaian yang dibenci oleh Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan nilai karakter ke 17 yang disebutkan oleh perpres nomor 87 yakni nilai peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tidak memandang dari harta, suku, ataupun agama apa. Hanya saja muncul rasa ingin menolong karena sesama manusia.

#### 5. Amanah

Sifat amanah adalah pengaplikasian dari karakter jujur, lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Nabi Yusuf, orang yang mencapai kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu, dan dalam menta'wilkan mimpi-mimpi serta bungabunga tidur, berilah jawaban kepada kami tentang mimpi raja itu.

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 2 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni jujur. Dimana jujur mempunyai arti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

## 6. Percaya Diri

Percaya akan kemampuan diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain adalah hal yang luar biasa. Sebagaimana Nabi Yusuf menawarkan diri untuk menjadi bendaharawan negara karena memang percaya pada diri sendiri dalam menguasai apa yang harus ia jalankan dan mampu melaksankannya. Ilmunya tentang beragam aspek produksi memang sempurna, membuatnya bisa berkarir dan mampu mengelola dengan baik. Bukan berarti dia pamrih jabatan sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama, tetapi Yusuf hanya ingin raja percaya akan kemampuannya dan dia berusaha untuk bekerja dengan amanah, sehingga raja menyerahkan jabatan kepadanya. Sebab Yusuf sepenuhnya menyadari bahwa penempatan dirinya kepada jabatan tersebut sangat bermanfaat buat raja sendiri dan untuk umat manusia. Begitulah tekad pengabdian dan kejujuran sudut pandangnya.

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 11 dan 12 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni cinta tanah air dan menghargai prestasi. Dimana arti dari cinta tanah air adalah Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dan menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 7. Santun

Sopan santun adalah hal yang penting dalam suatu pendidikan. Untuk menyadarkan dan membimbing seseorang yang bersalah tidak selalu dengan peraturan hukum dan kekerasan, dengan kata-kata yang santun dan baik dalam menasehati juga mampu menyadarkan seseorang akan kesalahan dan membuatnya kembali kejalan kebaikan. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 14 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

## 8. Menghormati

Menghormati seseorang bukan hanya karena perbedaan agama, adat, suku, budaya, bahkan negara saja, melainkan menghormati juga bisa dinilai dari perbedaan sudut pandang, atau prinsip hidup seseorang. Sebagaimana contohnya penghormatan Yusuf as kepada raja. Karena sudah memberikan tempat tinggal dan makanan untuk dia hidup. Akan tetapi Yusuf tetap berpegang teguh dengan keimanannya dalam menyembah Allah, bukan mengikuti atau menyembah raja.

Karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan suatu bentuk kedzaliman yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 3 yang dicanangkan oleh perpres nomor 87, yakni toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.

#### 9. Baik Hati

Kebaikan hati atau ketulusan seseorang akan suatu cobaan yang mendapatkan kemenangan atau kebahagiaan pada akhirnya, asal tetap berpegang teguh pada iman dan percaya kepada Allah SWT. Sebagaimana Yusuf berkata pada ayat 101: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Karena Allah telah merencanakan hidup kita dengan baik tanpa kita sadari. Serta seburuk apapun orangtua atau saudara kita, mereka tetap bagian dari keluarga yang harus kita sayangi dan kita hormati. Dan jangan lupa untuk banyak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 13 yang dicanangkan oleh perpres nomr 87, yakni bersahabat / komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

## 10. Memahami kehidupan

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, pengalaman hidup adalah nilai karakter yang relevan dengan nilai ke 15 yang di sebutkan oleh perpres no 87, yakni gemar membaca. Membaca tidak hanya dengan buku saja, akan tetapi menganalisis pengalaman orang lain agar tidak terjerumus kedalam permasalahan yang sama juga termasuk kategori literasi. Sebagaimana disebutkan didalam surat Yusuf ayat 111 "sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal". Dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman. 183

Dari 10 nilai karakter dalam al-Qur'an Surat Yusuf Perpektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi relevan dengan dengan 11 nilai yang tertera dalam perpres nomor 87. Dimana nilai taqwa dan berdo'a termaktub dalam nilai yang sama yakni nilai religius. Dan nilai pemimpin yang adil terdapat 2 nilai karakter sekaligus yakni nilai demokratis dan nilai tanggung jawab.

183 M. Quraish Shihab,  $Tafsir\ Al$ -Misbah :  $Pesan,\ Kesan,\ dan\ Keserasian\ Al$ -Qur'an, 193 – 194.

Selain itu juga ada nilai percaya diri yang terdapat pula 2 nilai karakter, yakni nilai cinta tanah air dan nilai menghargai prestasi.

Selain 10 nilai yang relevan adapula 2 nilai yang tidak relevan dengan perpres nomor 87, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari. Dan akan peneliti jabarkan dengan dasar teori dari salah satu nilai karakter yang disebutkan oleh beberapa tokoh, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Sabar

Baik dan Rendah hati adalah salah satu karakter yang dijelaskan oleh Zubaedi, dan sabar termaktub dalam kategori nilai ini. Secara berarti etimologis, menahan dan mengekang. Secara sabar terminologis sab<mark>ar</mark> be<mark>rarti menah</mark>an diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. 184 Orang kuat menurut Islam bukanlah orang yang berotot dan bisa menjatuhkan orang lain ke tanah. Tetapi orang kuat dalam Islam adalah orang yang memiliki keseimbangan, kesabaran, dan kontrol diri. 185

Kesabaran memiliki tiga macam bentuk. Pertama, kesabaran dalam taat dan ibadah. Kedua, kesabaran menjauhi maksiat. Ketiga, kesabaran menghadapi ujian. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai ujian hidup, baik berupa sakit, kehilangan orang yang dicintai, kelaparan, menghadapi maslah dan sebagainya sehingga

<sup>184</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2007), 134.

<sup>185</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, Muslim Ideal, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 285.

sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar bisa bertahan menerima ujian hidup. 186

## 2. Pantang Menyerah

Dasar teori dari salah satu nilai karakter yang disebutkan oleh Zubaedi yakni pantang menyerah (optimis). Karakter pantang menyerah ini sangat baik untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa, tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap cobaan yang dilalui, bahkan untuk meraih cita-cita dan kesuksesannya kelak dikemudian hari. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memilki sikap optimis dan jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT seperti yang dicontohkan Yusuf, meskipun dari latar belakang keluarga, ekonomi dan lain halnya yang kurang beruntung, namun dia tidak pernah berputus asa atas kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab ini, bisa disimpulkan bahwasannya terdapat 12 nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti dalam al-Qur'an Surat Yusuf. Dari 12 nilai tersebut terdapat 10 nilai yang relevan dengan 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan perpres nomr 87, yakni : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) demokratis, 5) cinta tanah air, 6) menghargai prestasi, 7) bersahabat/komunikatif, 8) cinta damai, 9) gemar membaca, 10) peduli sosial, dan 11) tanggung jawab. dan adapula 2 nilai yang tidak

186 Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 86.

<sup>187</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 12.

relevan dengan kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari, yakni : sabar, dan optimis. Sebab karakter yang baik menandakan individu yang baik dan berkualitas bagi dirinya maupun orang-orang disekitarnya.



#### **BAB V**

### **Penutup**

## A. Kesimpulan

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk Interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama makhluk, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

- 1. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an Surat Yusuf studi komparatif perspektif tafsir al-Misbah dan al-Maraghi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : pertama, terdapat 12 nilai karakter yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Yusuf, diantaranya yaitu : sabar, pantang menyerah, taqwa, berdo'a, pemimpin yang adil, peduli terhadap orang lain, amanah, percaya diri, santun, menghormati, baik hati, memahami kehidupan.
- 2. Dari 12 nilai tersebut terdapat 10 nilai yang relevan dengan 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan Perpres nomor 87, diantaranya adalah : a) Taqwa, relevan dengan nilai ke 1 yang di sebutkan oleh Perpres nomo 87, yakni nilai religius. b) Berdo'a, relevan dengan nilai ke 1 yang dicetuskan oleh Perpres nomo 87, yakni nilai religius. c) Pemimpin yang adil, relevan dengan nilai

karakter ke 8 dan 18 yang disebutkan oleh Perpres nomor 87 yakni nilai Demokratis dan nilai tanggung jawab. d) Peduli terhadap orang lain, relevan dengan nilai karakter ke 17 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni nilai peduli sosial. e) Amanah, relevan dengan nilai karakter ke 2 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni nilai jujur. f) Percaya diri, relevan dengan nilai karakter ke 11 dan 12 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni nilai cinta tanah air dan nilai menghargai prestasi. g) Santun, relevan dengan nilai karakter ke 14 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni Cinta Damai. h) Menghormati, relevan dengan nilai karakter ke 3 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni Toleransi. i) Baik hati, relevan dengan nilai karakter ke 13 yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87, yakni bersahabat/komunikatif. j) Memahami kehidupan, relevan dengan nilai karakter ke 15 yang dicanangkan oleh Pepres nomor 87, yakni Gemar membaca.

Dari 10 nilai dalam al-Qur'an Surat Yusuf studi komperatif perspektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi relevan dengan dengan 11 nilai yang tertera dalam Perpres nomor 87. Dimana nilai taqwa dan berdo'a termaktub dalam nilai yang sama yakni nilai religius. Dan nilai pemimpin yang adil terdapat 2 nilai karakter sekaligus yakni nilai demokratis dan nilai tanggung jawab. Selain itu juga ada nilai percaya diri yang terdapat pula 2 nilai karakter, yakni nilai cinta tanah air dan nilai menghargai prestasi. Selain 10 nilai yang

relevan ada pula 2 nilai yang tidak relevan dengan Perpres nomr 87, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu : Sabar dan Optimis.

#### B. Saran

Adapaun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

- 1. Kepada dunia pendidikan, perlu diketahui pendidikan seorang anak bukan hanya tanggung jawab sekolah dan guru saja, akan tetapi orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap pendidikannya. Karena pembinaan karakter perlu penanaman dan pembiasaan yang dapat dimulai dari keluarga, dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam berperan penting untuk pembinaaan mental dan jiwa anak didik dalam menanamkan akhlakul karimah seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga mampu tercapainya pendidikan karakter yang diharapkan dalam pendidikan di Indonesia.
- 2. Kepada khalayak umum, tafsir al-Qur'an layak untuk dijadikan sumber pembelajaran. Tafsir al-Qur'an merupakan salah satu sumber belajar yang banyak mengandung pesan tersirat terkait problematika kehidupan. Oleh karenanya, tafsir al-Qur'an tidak serta merta hanya menjadi kitab suci umat islam saja, ia juga merupakan sumber belajar

- dengan kemasan yang berbeda. Peneliti sangat mengapresiasi adanya tafsir al-Qur'an, hal ini penting untuk memotivasi para mufassir agar tetap memunculkan karya-karya berkualitas yang bisa dinikmati manfaatnya dari generasi ke generasi.
- 3. Kepada para peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang nilai pendidikan karakter secara umum yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Yusuf yang dikomparasikan dengan perspektif tafsir al-Misbah dan al-Maraghi yang kemudian direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Perpres nomor 87. Masih banyak aspek-aspek lain yang dapat diteliti dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan analisis yang telah penulis paparkan terkait al-Qur'an Surat Yusuf studi kompratif perspektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 12*, Terj: Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 13*, Terj: Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz I*, Terj: Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Yogyakarta: MIKRAJ, 2005.
- Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al Qattan, Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'ān*. Jakarta: Litera Antar Nusa Halim Jaya, 2009.
- Al-Attas, Syed Muhamad Naquib. *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo. Jakarta: Pustaka, 1991.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. Muslim Ideal. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Aliyyah, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia", (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi juz I*. Terj: Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1992.
- al-Namr, Abd. Mun'im. 'Ilm at-Tafsir. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985.

Al-Qur'an

- Al-Tamimi, Muhammad ibn Khalifah ibn Ali. *Khuquq al-Nabi SAW. 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al sunnah*, Juz I . Riyad: Adwa' al Salaf, 1997.
- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM, 2006.
- Ambroise, Yvon. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Andayani, Abdul Majid Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, et.al, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia:* Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nasruddin. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Cranton, Patricia. Working With Adult Learning. Ochio: Wall & Emerson, Inc., 1992.

- Departemen Agama RI. *Al Hidayah*; *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim, 2011.
- Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1992.
- Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Drijarkara, N. Percikan Filsafat. Jakarta: Djambatan, 1966.
- Echlos, John. Kamus Populer. Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutriso. Metodologi Research, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Hakim, Muhammad Baqir. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2006.
- Hidayatulloh,M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu''jam al-Fazh wa al-Qur'aniyyah*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1969.
- Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Kholil, Syukur. *Metodologi penelitian*. Bandung: Citapusaka Media, 2006.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalnya*. Semarang: Tringenga Karya, 1993.
- Muhammad Zamahari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern", *Journal UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Indonesia*, Vol 11, No. 2 (Agustus, 2016).
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mushaf. Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mustafa. *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustafa. *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.
- Poerwodarminto. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani ; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Cet: I. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Supiana. Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Inodonesia. Jakarta: Ditjen Dikti, 2011.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Keajaiban Surat Yūsuf*, Terj: Munjih Suyuti, Lc. Solo: Qaula Smart Media, 2010.
- Syurbasyi, Ahmad. *Qishshatu at- Tafsir*, terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Tolchah, M. Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: LkiS, 2016.

Wiyani, Novan Arny. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuhdi, Darmiyati. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY Press, 2009.